



**SIKAP DAN EKSPEKTASI MAHASISWA NON  
KEPENDIDIKAN PROGRAM PROFESI KEGURUAN  
IKIP PGRI SEMARANG TERHADAP PROFESI GURU**

**skripsi**

disajikan dalam rangka penyelesaian studi S1  
untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

**oleh**

Gayatri Sukmaningtyas

PER1550404009

**UNNES**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2010**

## PERNYATAAN SELESAI BIMBINGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Gayatri Sukmaningtyas  
NIM : 1550404009  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Non Kependidikan  
Program Transfer IKIP PGRI Semarang terhadap Profesi  
Guru

Telah selesai bimbingan dan disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 8  
Februari 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sugiyarta SL, M.Si.  
NIP.19600816 198503 1 003

Drs. Daniel Purnomo, M. Pd  
NIP. 19501128 198503 1 001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Psikologi

Drs. Sugiyarta SL, M.Si.  
NIP.19600816 198503 1 003

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### MOTTO

- Ψ Kunci segala sesuatu adalah kesabaran, Anda mendapatkan ayam dengan menetas telur bukan dengan memecahkannya (Arnold Glasov).
- Ψ Pengalaman adalah apa yang Anda peroleh saat Anda tidak mendapatkan apa yang Anda inginkan (Dan Stanford).

**Karya sederhana ini kuperuntukan;**

Orang tuaku tercinta, dan adik-adikku tersayang,

Terima kasih atas do'a, cinta dan kasih sayang, pengertian, dukungan yang tiada tergantikan dengan apapun.

## ABSTRAK

Sukmaningtyas, Gayatri. 2010. *Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Non Kependidikan Program Transfer IKIP PGRI Semarang Terhadap Profesi Guru*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES. Skripsi ini di bawah bimbingan, Drs. Sugiyarta S.L, M.Si, Drs. Daniel Purnomo, M.Si.

**Kata Kunci** : Sikap, Ekspektasi, dan Profesi Guru

Profesi guru lahir adanya revolusi di bidang pendidikan dimana orang tua mempercayakan sebagian wewenang pendidikan anak-anaknya kepada guru. Seiring berjalan waktu program profesi guru sempat mengalami pasang surut peminatnya, akan tetapi sekarang mulai banyak orang tertarik untuk menekuni profesi keguruan karena menganggap mudah untuk memperoleh pekerjaan serta adanya kesejahteraan yang mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah. Justru pada kenyataannya tidak semua guru berijazah kependidikan mampu menjadi guru yang efektif, ditambah lagi banyak sarjana non kependidikan yang serta merta ikut menjadi guru dimana mereka tidak mempunyai dasar ketrampilan untuk mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan ekspektasi mahasiswa non kependidikan program profesi keguruan terhadap profesi guru.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil kuliah program profesi keguruan di IKIP PGRI Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 150 orang yang terdiri dari semua prodi. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap profesi guru dan ekspektasi terhadap profesi guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala sikap terhadap profesi guru sebanyak 53 item dan skala ekspektasi terhadap profesi guru sebanyak 58 item. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap profesi guru berada pada kriteria tinggi pada semua subjek penelitian (100% sebanyak 150 orang). Untuk ekspektasinya juga berada pada kriteria tinggi pada semua subjek penelitian (100% sebanyak 150 orang). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment* dengan program SPSS 12. *for windows* untuk menguji apakah ada hubungan antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru pada mahasiswa yang mengambil program profesi keguruan. Hasil analisis menunjukkan nilai  $r = 0.365$  dengan  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ) yang artinya ada hubungan antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru pada mahasiswa non kependidikan program profesi keguruan di IKIP PGRI Semarang.

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagian besar mahasiswa yang mengambil kuliah transfer profesi guru di IKIP PGRI Semarang mempunyai tingkat sikap dan ekspektasi dengan tingkat tinggi. Saran untuk penelitian adalah agar mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti faktor kepribadian, jenis kelamin, sehingga dapat memberikan manfaat lebih nyata pada kalangan yang lebih luas

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR RUMUS .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
BAB 2 LANDASAN TEORITIS .....	12
2.1 Sikap .....	12
2.1.1 Pengertian Sikap .....	12
2.1.2 Komponen Sikap .....	14
2.1.3 Ciri-ciri Sikap .....	16
2.1.4 Fungsi Sikap .....	18
2.1.5 Faktor-faktor Sikap .....	20
2.1.6 Terbentuknya Sikap .....	21
2.1 Ekspektasi .....	25
2.2.1 Pengertian Ekspektasi .....	25
2.2.2 Teori Ekspektasi .....	26

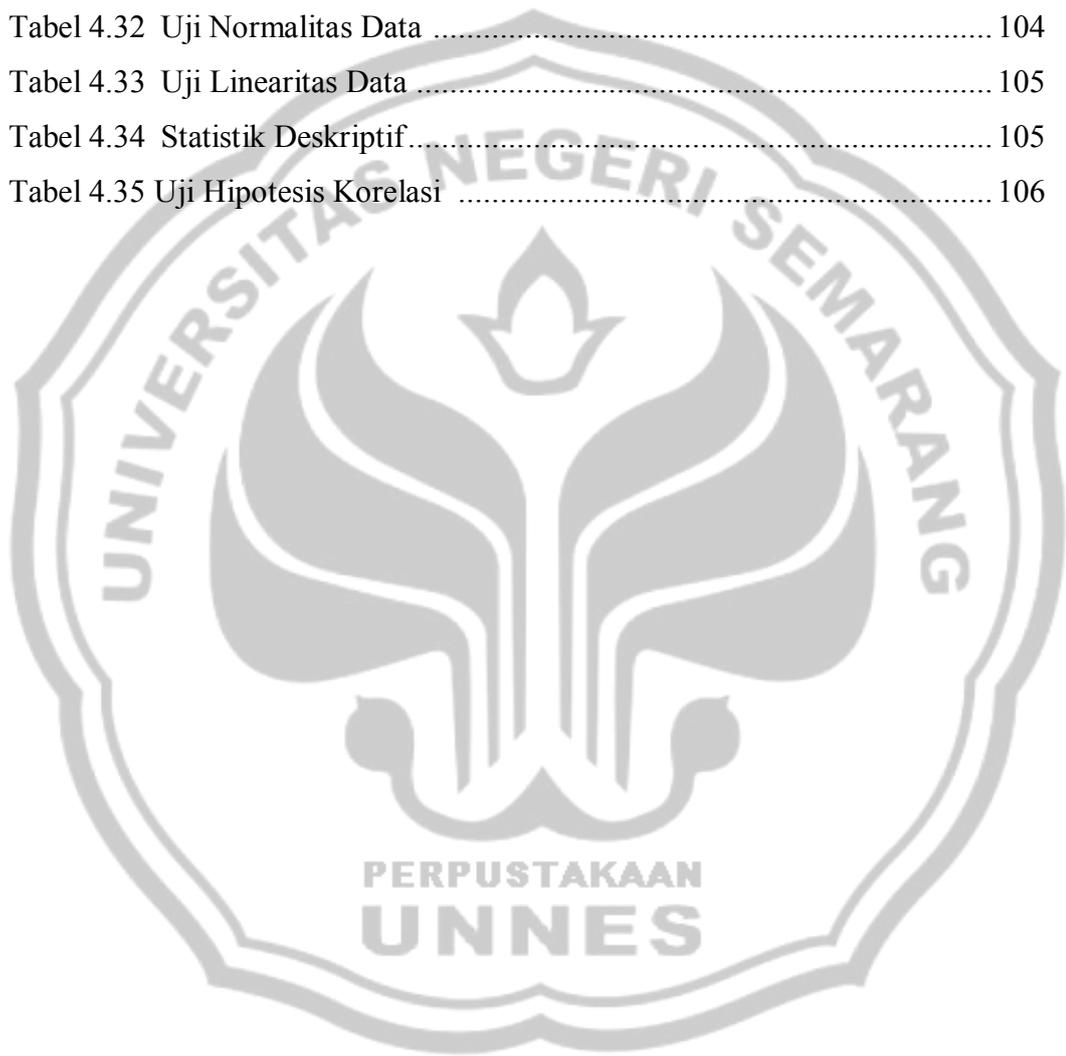
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspektasi .....	32
2.2.4 Tujuan Akhir Ekspektasi .....	34
2.3 Profesi.....	36
2.3.1 Pengertian Profesi .....	36
2.3.2 Syarat-syarat Profesi .....	37
2.4 Guru. ....	41
2.4.1 Pengertian Guru .....	41
2.4.2 Guru sebagai Profesi .....	43
2.5 Profil IKIP PGRI Semarang .....	46
2.6 Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Program Transfer terhadap Profesi Guru .....	50
2.7 Hipotesis .....	53
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
3.2 Variabel Penelitian .....	56
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	56
3.2.2 Definisi Operasional Variabel .....	57
3.2.3 Hubungan antar Variabel .....	58
3.3 Populasi dan Sampel .....	59
3.3.1 Populasi .....	59
3.3.2 Sampel .....	59
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	60
3.4.1 Skala Sikap .....	62
3.4.2 Skala Ekspektasi .....	63
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	65
3.5.1 Validitas .....	65
3.5.2 Reliabilitas .....	67
3.6 Metode Analisis Data .....	68
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
4.1 Persiapan Penelitian .....	70
4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian .....	70

4.1.2 Proses Perijinan.....	71
4.1.3 Penentuan Sampel .....	71
4.2 Uji Coba Instrumen .....	72
4.2.1 Menyusun Instrumen .....	72
4.2.2 Uji Coba Instrumen .....	73
4.2.3 Analisis Hasil Uji Coba Instrumen .....	74
4.2.3.1 Uji Validitas Skala Sikap.....	74
4.2.3.2 Uji Validitas Skala Ekspektasi.....	75
4.2.3.3 Uji Reliabilitas Skala Sikap dan Ekspektasi.....	77
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	78
4.3.1 Persiapan Penelitian .....	78
4.3.2 Pengumpulan Data .....	79
4.3.3 Pelaksanaan Skoring .....	80
4.4 Hasil Penelitian .....	80
4.4.1 Analisis Deskriptif .....	80
4.4.1.1 Deskripsi Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru .....	81
4.4.1.2 Deskripsi Aspek-aspek Sikap .....	83
4.4.1.3 Deskripsi Ekspektasi Mahasiswa terhadap Profesi Guru .....	89
4.4.1.4 Deskripsi Aspek-aspek Ekspektasi.....	91
4.5 Uji Asumsi .....	103
4.5.1 Uji Normalitas .....	103
4.5.2 Uji Linearitas .....	104
4.6 Uji Hipotesis .....	105
4.7 Pembahasan .....	107
BAB 5 PENUTUP .....	118
5.1 Simpulan .....	118
5.2 Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Mahasiswa Transfer IKIP PGRI Semarang .....	6
Tabel 3.1	Kategori Jawaban dan Cara Penilaian Skala Sikap .....	63
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> dan Distribusi Item Skala Sikap .....	63
Tabel 3.3	Kategori Jawaban dan Cara Penilaian Skala Ekspektasi .....	64
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> dan Distribusi Item Skala Ekspektasi .....	65
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Skala Sikap .....	74
Tabel 4.2	Sebaran Baru Item Skala Sikap .....	75
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Skala Ekspektasi .....	76
Tabel 4.4	Sebaran baru Item Skala Ekspektasi.....	77
Tabel 4.5	Interpretasi Reliabilitas .....	78
Tabel 4.6	Jumlah Mahasiswa yang Dijadikan Subjek Penelitian .....	79
Tabel 4.7	Penggolongan Kriteria Analisis .....	81
Tabel 4.8	Penggolongan Kriteria Tingkat Sikap .....	82
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Profesi Guru .....	82
Tabel 4.10	Penggolongan Aspek Kognitif terhadap Profesi Guru .....	84
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Aspek Kognitif terhadap Profesi Guru .....	85
Tabel 4.12	Penggolongan Aspek Afektif terhadap Profesi Guru .....	86
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Aspek Afektif terhadap Profesi Guru .....	86
Tabel 4.14	Penggolongan Aspek Konatif terhadap Profesi Guru.....	87
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Aspek Konatif terhadap Profesi Guru .....	88
Tabel 4.16	Penggolongan Kriteria Tingkat Ekspektasi.....	89
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Ekspektasi terhadap Profesi Guru .....	90
Tabel 4.18	Penggolongan Kriteria Harapan Hidup Sejahtera .....	92
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Harapan Hidup Sejahtera.....	92
Tabel 4.20	Penggolongan Kriteria Status Sosial .....	93
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Status Sosial .....	94
Tabel 4.22	Penggolongan Kriteria Kenyamanan Hidup .....	95
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Kenyamanan Hidup.....	95
Tabel 4.24	Penggolongan Kriteria Stimulasi yang Menyenangkan.....	97
Tabel 4.25	Distribusi Frekuensi Stimulasi yang Menyenangkan .....	97

Tabel 4.26 Penggolongan Kriteria Otonomi.....	98
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Otonomi .....	99
Tabel 4.28 Penggolongan Kriteria Afiliasi.....	100
Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Afiliasi .....	100
Tabel 4.30 Penggolongan Kriteria Moralitas .....	101
Tabel 4.31 Distribusi Frekuensi Moralitas .....	102
Tabel 4.32 Uji Normalitas Data .....	104
Tabel 4.33 Uji Linearitas Data .....	105
Tabel 4.34 Statistik Deskriptif.....	105
Tabel 4.35 Uji Hipotesis Korelasi .....	106



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ilustrasi Model Teori Ekspektasi.....	29
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Sikap dan Ekspektasi terhadap Profesi Guru.....	54
Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel .....	58
Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Profesi Guru .....	83
Gambar 4.2 Grafik Distribusi Frekuensi Sikap per Aspek .....	88
Gambar 4.3 Grafik Distribusi Frekuensi Ekspektasi terhadap Profesi Guru ..	90
Gambar 4.4 Grafik Distribusi Frekuensi Ekspektasi per Aspek .....	103



## DAFTAR RUMUS

Rumus 1	Analisis Validitas <i>Product Moment</i> .....	66
Rumus 2	Analisis Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i> .....	67
Rumus 3	Analisis Hipotesis <i>Product Moment</i> .....	69



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru merupakan komponen sumber daya manusia yang sangat menentukan, untuk itu guru harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar menjadi seorang guru yang profesional.

Guru sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar (PBM) memiliki peran, tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi siswa dalam belajar. Artinya, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Mengingat cukup beratnya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, maka sudah sepantasnya guru mendapatkan banyak hal yang dapat membangkitkan semangatnya dalam bekerja. Hal ini penting, karena seorang guru akan

menghasilkan kinerja yang baik jika mereka memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup untuk menjadi tenaga yang profesional. Profesionalitas guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Jawa Tengah tahun 2007/2008 (harian Wawasan, 30 November 2008) jumlah guru di Jawa Tengah adalah 365.582 orang, dimana guru yang berkualifikasi S1 (sarjana) mencapai 151.804 orang, S2 (3.212 orang) dan S3 (6 orang). Namun yang masih setara SMA ada 65.130 orang, D1 (7.282 orang), D2 (110.349 orang) dan D3 (18.799 orang). Menilik data tersebut gelombang untuk menjadi seorang guru pada sekarang ini semakin banyak diminati walaupun dengan gaji guru yang rendah sehingga membuat profesi guru menjadi pilihan terakhir.

Profesi guru lahir adanya revolusi di bidang pendidikan dimana orang tua mempercayakan sebagian tugas pendidikan anak-anaknya kepada guru. Profesi guru berkembang sebagai akibat dari pergeseran sistem pendidikan dirumah oleh orang tua ke pendidikan formal (Yusuf Hadi Miarso, 1984 dalam Supriyo, 2002; 596). Selanjutnya profesi menurut Sahertian, (1994; 26) pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu, dengan inilah mereka beranggapan bahwa dengan kuliah di kependidikan setelah lulus nanti lebih mudah mencari kerja walaupun hanya sebagai seorang guru.

Masih berlangsungnya Program Akta IV atau kuliah kependidikan menuai pertanyaan. Mengingat program tersebut dinilai tak memiliki kompetensi terhadap profesi calon guru. Program ini dinilai sebagai langkah instant sebagai syarat untuk mengajar. Sementara disisi lain, ada program khusus mencetak guru. Menanggapi fenomena tersebut, Prof.Dr, HM Furqon Hidayatullah, MPd, Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS menilai hal itu telah membuat dunia pendidikan dipandang kurang bagus (<http://pakzam.blogguru.net/2009/02/01/program-akta-IV-dinilai-tak-mendidik>).

Pada kenyataannya tidak semua guru berijazah kependidikan mampu menjadi guru yang efektif. Begitu pula sebaliknya cukup banyak “guru” yang tidak berijazah kependidikan yang mampu menjadi guru yang efektif. Ini dapat terlihat dari tingkat keberhasilan mengajar maupun dalam sikap kesehariannya. Seorang sarjana yang dididik menjadi guru sudah menempuh berbagai macam ilmu kependidikan dan non kependidikan sebagai bekal baginya ketika berada di dalam kelas. Sedangkan sarjana non kependidikan dibekali berbagai ilmu sesuai disiplin ilmunya. Ketika seorang sarjana mengambil program akta mengajar, sekitar tiga bulan, mereka dibekali sedikit ilmu kependidikan sehingga mereka memiliki “kewenangan” mengajar. Pada kenyataannya, seorang guru dengan ijazah kependidikan pun belum tentu mampu mengembangkan diri dan menguasai keterampilan mengajar dan mendidik. Tentu begitu juga dengan sarjana non kependidikan yang menjadi guru. Eforia program akta mengajar muncul beberapa waktu terakhir ini di daerah-daerah yang masih kekurangan guru dan adanya program guru bantu. Sikap aji mumpung, mumpung ada kesempatan, daripada

mengganggu menjadikan program ini diburu banyak sarjana. Ditambah lagi beberapa daerah dan Departemen Agama pada tahun ini memberi kesempatan bagi mereka untuk menjadi guru pegawai negeri sipil.

Ketertarikan para peserta untuk menekuni profesi keguruan juga bukan dilatarbelakangi oleh niatan yang murni untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun karena keterpaksaan ketika mereka sadar tidak mampu berbuat banyak pada bidang profesi yang semestinya digeluti sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dengan kata lain, yang terjadi adalah deviasi atau perselingkuhan dalam profesi keguruan oleh mereka yang tidak menguasai ilmu keguruan.

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang mengambil jalur kependidikan menunjukkan fakta bahwa profesi guru ternyata masih diminati, disamping ada faktor lain yang menyebabkan seseorang memilih jalur kependidikan karena suatu keterpaksaan. Dalam hal ini, ada satu fenomena yang perlu dicermati. Hasil penelitian Izhardi (2003) terhadap 46 orang mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang menunjukkan fakta bahwa 56,52% memiliki minat bekerja di industri dan sisanya sebesar 36,96% konsisten memilih profesi guru. Jadi persentasenya lebih besar untuk bekerja di industri. Mereka menempatkan profesi guru sebagai alternatif terakhir, padahal mereka dari awal telah menempuh jalur kependidikan, lain halnya dengan Program Studi D3 yang memang sengaja ditujukan untuk menjalani profesi bukan sebagai guru. Sekarang timbul suatu pertanyaan, mengapa mereka yang sudah jelas berasal dari bidang non kependidikan (Program Studi D3 Teknik) semakin banyak yang memasuki Program Studi S1 Kependidikan melalui jalur transfer?

Sementara mereka yang sejak awal sudah mengambil Program Studi S1 Kependidikan lebih cenderung untuk tidak memilih profesi guru kecuali terpaksa.

Timbulnya fenomena tersebut diduga disebabkan oleh karena mereka yang telah menyelesaikan studi di bidang non kependidikan tidak memiliki kesempatan untuk berkarir sesuai dengan bidangnya, karena harus bersaing dengan ribuan sarjana-sarjana lain, sehingga mereka memilih alternatif untuk memilih profesi guru. Alasan lainnya dapat berupa kecilnya peluang masuk lewat jalur SPMB membuat mereka harus mengambil langkah untuk mengikuti Program Studi D3, dengan tujuan setelah menyelesaikan Program Studi D3 mereka dapat melanjutkan mengambil Program Studi S1 Kependidikan. Tuntutan dunia kerja yang mensyaratkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga turut menjadi penyebab. Selain itu disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen telah turut memberikan pemikiran baru bagi mereka untuk memilih profesi guru. Hal ini terkait dengan kesejahteraan guru di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan pentingnya peningkatan pendidikan sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah saat sekarang telah berusaha merealisasi anggaran pendidikan sebesar 20% dalam anggaran pendapatan belanja negara. Pemanfaatan anggaran belanja tersebut diantaranya untuk peningkatan profesi dan kesejahteraan guru.

Melihat kondisi yang demikian tidak terelakkan pula membuka kesempatan baik terutama untuk universitas yang bergerak di bidang kependidikan, di Semarang sebelumnya ada UNNES dan IKIP PGRI, bahkan “bak jamur di musim hujan” beberapa universitas swasta dikota Semarang juga berame-rame membuka

kelas transfer untuk mengambil profesi guru bahkan dengan waktu yang sangat singkat antara tiga sampai enam bulan untuk mendapatkan sertifikat pendidik tersebut. Diantara universitas tersebut adalah Unisula, IKIP Veteran, Universitas Muhammdiyah Magelang dan masih banyak lagi padahal universitas tersebut dalam membuka kelas transfer tidak ada izin dari pihak Dikti sehingga ijazah atau sertifikat yang diberikan masih menjadi pro-kontra.

Peneliti berusaha ingin mengetahui motivasi mahasiswa yang mengambil program profesi keguruan (dulu Akta IV) yang berasal dari sarjana non kependidikan pada IKIP PGRI Semarang yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1  
Jumlah Mahasiswa Non Kependidikan Program Profesi Keguruan  
IKIP PGRI SEMARANG

No	Program Studi	Angkatan						Jumlah
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	
1	PPB	0	0	0	32	22	10	64
2	PPKn	0	0	1	11	36	4	52
3	Pend. Matematika	0	0	4	49	87	24	164
4	Pend. Biologi	0	0	2	2	24	9	37
5	Pend. Fisika	0	0	0	0	51	19	70
6	P B S I	0	0	0	21	31	8	60
7	P B S J	0	0	0	17	15	2	34
8	P B I	0	0	12	43	84	41	180
		0	0	19	175	350	117	661

Sumber: BAAKSI IKIP PGRI Semarang

Data di atas adalah jumlah mahasiswa yang mengambil program profesi keguruan dimana mereka setelah lulus ingin menjadi guru, padahal disatu sisi mahasiswa tersebut telah lulus dengan gelar sarjana non kependidikan. Hampir dari 65% mahasiswa yang mengambil program transfer telah bekerja sebagai guru serta karyawan kantor, dan selebihnya adalah mahasiswa yang berasal dari D3

non kependidikan. Saat bertanya langsung dengan sebagian mahasiswa yang ambil program keguruan di IKIP PGRI Semarang yang telah lulus sebagai sarjana non kependidikan beralasan mengambil kuliah lagi dikarenakan melihat prospek menjadi guru lebih mudah walaupun dengan menjadi Wiyata Bakti, meskipun dengan gelar sarjana sebelumnya juga bisa mendapat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi untuk menjadi guru adalah mencerdaskan anak didik dan juga untuk memperoleh penghargaan serta kesejahteraan dalam hidup.

Penelitian Supriyo tahun 2002 tentang persepsi mahasiswa UNNES terhadap profesi guru menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada taraf cukup tinggi (58,62%) dan taraf tinggi (34,06%) dimana kelompok mahasiswa perempuan yang mempunyai persepsi tinggi dibanding laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa profesi guru masih banyak peminat walaupun dari kalangan sarjana non kependidikan sekalipun karena beranggapan banyak harapan memperoleh pekerjaan dengan profesi guru meskipun dapat juga dengan gelar sarjana sebelumnya.

Sejalan dengan itu menjadi guru mempunyai pengharapan yang besar bagi setiap orang dengan yang kondisi sekarang. Hal ini sesuai pendapat Walgito (2002: 127) lebih lanjut mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Bila nasib guru menjanjikan, sangat diyakini generasi muda yang berotak cemerlang akan

menyerbu profesi guru. Hal ini telah terjadi serta selanjutnya akan memberikan kontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan bangsa yang akan datang.

Ekspektasi menurut Siagian (2004;179) harapan adalah bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan. Teori harapan menekankan pada yang realistis dan rasional. Hal inilah yang dapat dilihat dari bagaimana sikap dan ekspektasi mahasiswa yang mengambil program transfer terhadap profesi guru jika dilihat dari kualitas kelayakan guru.

Berdasarkan paparan di atas hal-hal yang mempengaruhi sikap orang untuk menjadi seorang guru adalah adanya persepsi yang sudah melekat dimasyarakat bahwa guru merupakan sosok yang sangat prestisius dalam masyarakat yang dijadikan panutan dalam bersikap. Selain itu masih ada factor lain yang menjadikan harapan (ekspektasi) bahwa profesi guru adalah profesi yang banyak dibutuhkan meskipun dengan gaji yang rendah, dan yang harus diperhatikan mengingat guru adalah pencetak anak bangsa yang berkualitas sehingga dibutuhkan sosok guru yang profesional sebagai tenaga pengajar.

Melihat masalah di atas mengenai bagaimana solusi yang terbaik dalam dunia pendidikan khususnya tentang nasib guru dilihat dari sikap dan harapan maka dari latar belakang serta fenomena yang berkembang di masyarakat maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Non Kependidikan Program Profesi Keguruan IKIP PGRI Semarang terhadap Profesi Guru”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan: “Bagaimanakah Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Non Kependidikan Program Profesi Keguruan terhadap Profesi Guru ?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, adapun penelitian ini bertujuan untuk: “Mengetahui Bagaimanakah Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Non Kependidikan Program Profesi Keguruan terhadap Profesi Guru ?”

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini untuk lebih mengembangkan kajian secara ilmiah pada ilmu psikologi

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Pemerintah**

Memberikan masukan untuk lebih memperhatikan peningkatan profesi guru dan pemberian kesejahteraan kepada guru demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Memberikan motivasi kepada setiap guru untuk lebih berkomitmen mengembangkan diri sehingga menjadi guru yang profesional sesuai

dengan kompetensinya yang berakibat meningkatnya kesejahteraan guru dan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia.

#### **1.4.2.3 Bagi Penulis**

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan bekal untuk lebih memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungan dan meningkatkan pemahaman psikologi di masyarakat.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini, maka dibawah ini disajikan secara garis besar sistematika skripsi dengan bagian-bagiannya yaitu:

#### **1.6.1 Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal skripsi terdiri dari judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

#### **1.6.2 Bagian Isi Skripsi**

Bagian dari isi skripsi terdiri dari lima bab yang berisi sebagai berikut:

##### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## **Bab 2 Landasan Teori dan Hipotesis**

Pada bab ini dibahas tentang konsep-konsep teoritis yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu : pengertian sikap, komponen sikap, ciri-ciri sikap, fungsi sikap, dan faktor-faktor sikap. Pengertian ekspektasi, teori ekspektasi, faktor yang mempengaruhi ekspektasi, tujuan akhir ekspektasi. Selanjutnya juga dibahas mengenai pengertian profesi, syarat profesi, pengertian guru serta guru sebagai profesi.

## **Bab 3 Metode Penelitian**

Pada bab ini dibahas tentang identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, metode analisis data, uji coba penelitian (*try out*), perhitungan validitas, perhitungan reliabilitas dan penyusunan skala hasil *try out*.

## **Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini akan disajikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta temuan-temuan dalam penelitian.

## **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

### **1.6.3 Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORITIS**

Pada bab ini akan dikemukakan tentang landasan teori yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Landasan teori mencakup semua hal yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu semua yang berkaitan dengan variabel sikap dan ekspektasi, tentu saja semua hal yang dianggap relevan atau sesuai pada penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, landasan teori juga memuat dimensi atau aspek pada variabel yang nantinya dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian serta alur berpikir dari proses penelitian yang dilakukan.

#### **2.1 Sikap**

##### **2.1.1 Pengertian Sikap**

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun dan Acocella, 1990: 315).

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 95) menyebutkan bahwa “sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.”

Thurstone dalam Azwar (2003: 5) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Hal ini berarti sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung tersebut. Menurut Gerungan

(2000: 149) sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.

Menurut Walgito (2002: 127) lebih lanjut mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003:95) menyebutkan bahwa "sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu." Selanjutnya Mar'at (1982: 12) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Sesuai pandangan di atas maka dapat menunjukkan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang diatur melalui pengalaman yang kemudian membentuk suatu pandangan positif atau negative yang konsisten atas suatu objek atau situasi tersebut.

### 2.1.2 Komponen Sikap

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, pada umumnya telah dihasilkan kesepakatan secara umum bahwa sikap mengandung beberapa komponen. Seperti yang dikemukakan Allport dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 96) bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan yang dimiliki individu tentang obyek sikapnya kemudian akan terbentuk keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. (2) Komponen Afektif yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang bersifat evaluatif dan berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. (3) Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan individu untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Menurut Walgito (2002: 111) mengemukakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

#### 1. Komponen Kognitif (Komponen Perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

#### 2. Komponen Afektif (Komponen Emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

### 3. Komponen Konatif (Komponen Perilaku)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Menurut Azwar (2003: 26) struktur sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu:

#### 1. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

#### 2. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek perasaan emosional seseorang terhadap suatu objek sikap.

#### 3. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sesuai pendapat di atas, Mar'at (1982: 13) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, antara lain:

#### 1. Komponen kognisi

Merupakan komponen yang berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep yang dimunculkan dalam pikiran seseorang.

#### 2. Komponen afeksi

Merupakan komponen yang menyangkut kehidupan emosional yang muncul dalam diri seseorang.

### 3. Komponen konasi

Merupakan komponen yang berupa kecenderungan bertingkah laku atau kesiapan seseorang untuk bertingkah laku tertentu.

Keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa sikap yang muncul di dalam diri individu diawali oleh adanya stimuli-stimuli yang berasal dari luar (baik stimuli yang berupa individu, situasi, isu social, kelompok social, maupun obyek sikap lainnya), kemudian individu menerima dan menangkap stimuli-stimuli tersebut melalui sebuah persepsi. Di dalam diri individu stimuli-stimuli tersebut diproses dengan melibatkan unsur-unsur kognisi (komponen perceptual, berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap, pengetahuan, pandangan, dan keyakinan), afeksi (komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap), dan komponen konatif (kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap). Individu kemudian akan memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap obyek sikap tersebut terkait dengan proses-proses yang telah dialami didalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap individu pada suatu obyek merupakan manifestasi dari gabungan ketiga komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek sikap.

#### 2.1.3 Ciri-ciri Sikap

Walgito (2002: 113) berpendapat bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri atau sifat yang ada dalam diri individu tersebut antara lain:

1. Sikap itu dibawa sejak lahir

Pada waktu dilahirkan manusia belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap terhadap satu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda motif biologis yang juga sebagai daya dorong karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan.

2. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungan dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek.

Bila individu mempunyai sikap yang negatif pada individu lain, maka individu tersebut akan mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang positif pula pada kelompok dimana individu tersebut tergabung di dalamnya. Hal ini terlihat adanya kecenderungan-kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar

Apabila sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Akan sulit berubah dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama.

#### 5. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut. Sikap juga mengandung motivasi maka sikap juga mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap obyek yang dihadapinya.

Menurut Brigham (1991) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 97), ada beberapa ciri sifat (karakteristik) dasar dari sikap, yaitu:

- 1) "Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingakah laku
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kriteria, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana mereka mengkreteriasikan *target object* dimana sikap diarahkan
- 3) Sikap dipelajari
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Meyakini suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu".

#### 2.1.4 Fungsi Sikap

Menurut Walgito (2002: 111) mengemukakan bahwa sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

##### 1. Fungsi Penyesuaian atau fungsi manfaat

Sikap berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sikap positif akan diberikan jika objek digunakan untuk mencapai tujaun, begitu juga sebaliknya.

## 2. Fungsi Pertahanan Ego

Individu dapat mempertahankan diri atau ego untuk mengambil sikap tertentu apabila merasa terancam.

## 3. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya.

## 4. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan. Individu mempunyai sikap tertentu suatu objek yang menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap.

Menurut Worchel, dkk (2000) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 97) menyebutkan terdapat empat fungsi sikap, yaitu:

### 1. *Utilitarian Function* (Fungsi Manfaat)

Sikap berfungsi sebagai penyesuaian sosial, dimana memungkinkan individu untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran atau persetujuan dan meminimalkan hukuman.

### 2. *Knowledge Function* (Fungsi Pengetahuan)

Sikap membantu dalam memahami lingkungan dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di kehidupan sehari-hari.

3. *Value-Expressive Function* (Fungsi Ekspresi Nilai)

Sikap dapat mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki individu terhadap orang lain.

4. *Ego Defensive Function* (Fungsi Pertahanan Diri)

Sikap dapat melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Dalam hal ini, sikap mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan diri secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.

### 2.1.5 Faktor-faktor Sikap

Menurut Walgito (2003: 112) sikap dipengaruhi oleh determinan penting atau faktor-faktor sikap yaitu:

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan menentukan bagaimana ia bersikap, yang berkaitan terutama adalah umur dan kesehatan.

2. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap

Sikap seseorang dipengaruhi oleh adanya pengalaman langsung terhadap objek sikap tersebut karena telah ada memori dan persepsi yang dimiliki ketika langsung berkenaan dengan objek sikap.

3. Faktor kerangka acuan

Merupakan faktor penting dalam sikap seseorang karena akan berperan pada objek sikap. Jika kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap maka akan mengundang sikap negatif terhadap objek sikap.

#### 4. Faktor komunikasi

Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain yang dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.

Callhoun dan Acocella (1990: 315-316) mengemukakan pendapatnya mengenai sumber atau faktor sikap. Mereka menyatakan bahwa sikap diperoleh dari tiga faktor yaitu:

1. Pengalaman pribadi, sikap dapat merupakan pengalaman pribadi yang menyenangkan atau menyakitkan dengan objek sikap.
2. Pemindahan perasaan yang menyakitkan yaitu secara tidak sadar mengalihkan perasaan menyakitkan (terutama permusuhan) jauh dari objek yang sebenarnya kepada objek lain yang lebih aman. Hal ini dilandasi dari pendapat Freud mekanisme pertahanan diri yang juga menjadi penyebab prasangka sosial.
3. Pengaruh sosial. Faktor ini seringkali membentuk sikap kita pada objek sikap jauh sebelum berjumpa dengan objek tersebut. Ada tiga sumber utama dari pengaruh sosial ini antara lain orang tua, teman sebaya, dan media massa.

##### **2.1.6 Terbentuknya Sikap**

Sesuai yang dinyatakan Sherif dan Sherif (1956) dalam Dayaksini dan Hudaniah (1993: 98) bahwa "sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan". Sebagai hasil dari belajar, sikap tidak terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu.

Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu (Azwar, 2001: 30). Beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Segala sesuatu yang kita alami akan menimbulkan tanggapan yang menjadi dasar dari terbentuknya sikap. Pengalaman yang ada dapat memberikan kesan yang kuat terutama jika pengalaman tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional dari individu. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pengaruh orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Orang yang dianggap penting, orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, orang yang tidak ingin kita kecewakan atau orang yang berarti khusus bagi kita (*signifikan other*) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung memberikan komsep atas suatu hal dengan cara yang sama atau hampir sama dengan orang-orang yang dianggap penting, yang termasuk orang-orang yang penting dalam kehidupan individu antara lain adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

### 3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembentukan sikap individu. Azwar (2003: 34) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kebudayaan memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompoknya.

### 4) Media massa

Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal eberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

### 5) Lembaga pendidikan atau lembaga agama

Lembaga pendidikan atau lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam permbentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

### 6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang

sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.

Terdapat pendapat lain dari Walgito (1980) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 98) bahwa pembentukan sikap dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal (individu itu sendiri)

Yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua stimulus yang datang direspon atau akan diterima atau ditolak.

2) Faktor eksternal

Yaitu keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (1975) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 99) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) "Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- 2) Karakter kepribadian individu
- 3) Informasi yang selama ini diterima individu"

Dimana ketiga faktor tersebut di atas akan berinteraksi dalam pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor yang di luar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Proses ini akan berlangsung selama perkembangan individu.

Dilihat dari bagaimana proses terbentuknya sikap dimana dipengaruhi oleh factor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan factor emosional, maka dapat diketahui bahwa sikap ketertarikan para peserta untuk menekuni profesi keguruan juga bukan dilatarbelakangi oleh niatan yang murni untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun karena keterpaksaan ketika mereka sadar tidak mampu berbuat banyak pada bidang profesi yang semestinya digeluti sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selanjutnya tuntutan dunia kerja yang mensyaratkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga turut menjadi penyebab. Selain itu disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 telah turut memberikan pemikiran baru bagi mereka untuk memilih profesi guru. Hal ini terkait dengan kesejahteraan guru di masa yang akan datang. Hal ini juga dikarenakan pengaruh dari dalam (internal) dan luar (eksternal) dalam diri juga memberikan respon sehingga akan membentuk sikap yang positif atau negatif dalam mengambil profesi sebagai guru.

## **2.2 Ekspektasi**

### **2.2.1 Pengertian Ekspektasi**

Ekspektasi atau harapan adalah istilah yang lebih dikenal pada kajian psikologi industri dan organisasi. Menurut Boeree (2005: 516) mengartikan ekspektasi sebagai sebuah kesenangan yang tidak konstan, yang muncul dari gagasan mengenai sesuatu di masa depan atau masa lalu tentang masalah yang kadang kita khawatirkan (ketika kita mendeteksi kemungkinan kesenangan dalam sebuah situasi tidak tentu yang berlawanan, maka kita merasakan harapan).

Menurut kamus psikologi ekspektasi adalah kecondongan yang dipelajari dimana suatu organisme dapat memperkirakan situasi tertentu akan timbul dengan memberi respon terhadap suatu stimulus (Kartono, 1987: 160). Riggio (1990, 172) ”*expectancy is the perceived relationship between the individuals effort and performance of the behavior*”. Ekspektasi adalah hubungan yang dirasakan individu antara usaha dan kenyataan yang ada.

Jadi ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

### **2.2.2 Teori Ekspektasi**

Tokoh yang populer dengan teori ekspektasi adalah Victor Vroom, Edward Lawler dan Lyman Porter. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara tingkah laku seseorang dalam bekerja dan hasil yang ingin dicapai. Menurut Victor Vroom merumuskan secara sistematis dari teori harapan (ekspektasi) dalam bukunya yang berjudul *Work and Motivation* pada tahun 1964 (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) adalah kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya. Selanjutnya teori nilai harapan (*Expectancy-Value Theory*) dalam kamus psikologi diartikan sebagai ”suatu teori mengenai motivasi manusia, menjelaskan tingkah laku manusia dipandang dari segi norma-norma harapan individu dalam pencapaian suatu sasaran, dalam satu

situasi dimana motif-motifnya dapat dibangkitkan, serta berkenaan dengan nilai insentif dari sasaran tersebut” (Kartono, 1987: 160).

Menurut Siagian (2004: 179) inti dari teori harapan adalah bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan. Teori harapan menekankan pada yang realistis dan rasional.

Ekspektasi merupakan perkiraan individu atau pendapat dari kemungkinan yang akan terjadi (Tosi, 1990: 285). Ide dasar yang melatarbelakangi teori ekspektasi adalah perilaku yang dimotivasi dari hasil kombinasi kebutuhan individu dengan nilai pencapaian yang tersedia di lingkungan sekitar. Teori ekspektasi menyatakan bahwa setiap orang akan memilih tingkah laku yang akan memaksimalkan hasil dan meminimalkan tingkah laku dirasa kurang menguntungkan (Siegel, 1982: 256). Teori ekspektasi menjelaskan bahwa semua individu mempunyai cara untuk mencapai sesuatu yang berbeda dan dapat dimotivasi apabila mereka percaya bahwa:

- a. Ada hubungan positif antara usaha dan hasil
- b. Hasil yang positif akan menghasilkan timbal balik sesuai yang diinginkan
- c. Hasil yang akan dicapai memuaskan kebutuhan individu yang sangat penting
- d. Keinginan yang cukup kuat untuk memuaskan kebutuhan tersebut membuat usahanya semakin berarti

Ekspektasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ekspektasi

merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ekspektasi ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan dan meminimalkan segala yang menghalangi pencapaian hasil maksimal.

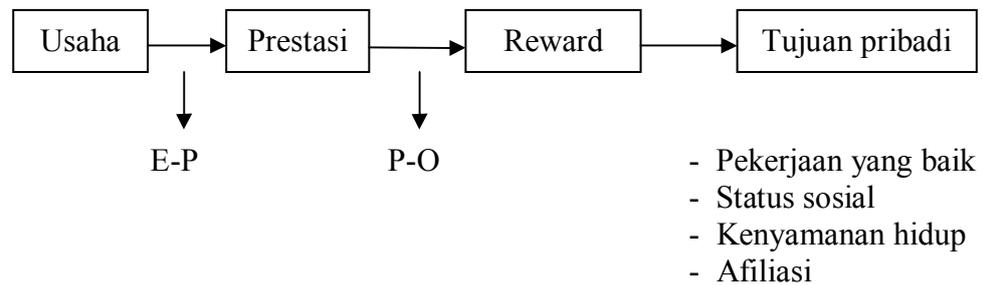
Teori ekspektasi berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan karya pada suatu waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut. Menurut pendapat dari Tosi (1990: 285-287) membagi teori ekspektasi menjadi dua yaitu:

*a. Effort-performance expectancy (E-P)*

Model ini mengemukakan bahwa ada kemungkinan tingkatan usaha yang diberikan akan menghasilkan hasil yang sukses atas tampilan tersebut. Contoh, seorang salesman berusaha keras untuk dapat menjual barangnya dan berpikir berapa barang yang bisa dijual jika dia bekerja keras.

*b. Performance outcome expectancy (P-O)*

Kemungkinan hasil tampilan akan mempengaruhi hasil yang diperoleh yang berhubungan dengan pencapaian kebutuhan. Contoh, salesman akan mendapat upah, perasaan bahagia, perasaan nyaman karena telah melakukan pekerjaan dengan baik.



Gambar 2.1  
Ilustrasi Model Teori Ekspektasi

Dalam teori ekspektasi (harapan) ini masih berkaitan dengan motivasi, dimana menurut Vroom (dalam Siagian, 2003: 292) motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada suatu hasil yang diinginkan. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hasil yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh harapan hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya pun berupaya akan menjadi rendah.

Motivasi, menurut Vroom (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) mengarah pada keputusan mengenai berapa banyak usaha yang akan dikeluarkan dalam suatu situasi tugas tertentu. Pilihan ini didasarkan pada suatu urutan harapan dua tahap (usaha-prestasi dan prestasi-hasil). Pertama, motivasi

dipengaruhi oleh harapan individu bahwa pada tingkat usaha tertentu akan menghasilkan tujuan prestasi yang dimaksudkan. Selanjutnya motivasi juga dipengaruhi oleh peluang untuk mendapatkan berbagai hasil sebagai akibat dari tercapainya tujuan prestasinya. Akhirnya, individu akan termotivasi sampai pada tingkat hasil yang diterima.

Istilah motivasi (*motivation*) adalah sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (Munandar, 2001: 323). Ditambahkan oleh Rukminto manusia bukanlah benda mati yang hanya bergerak bila ada daya dari luar yang mendorongnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai daya gerak dari dalam dirinya, hal inilah yang disebut motivasi.

Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut (Hamalik, 2007: 173). Ditegaskan oleh Harold dalam Moekijat (2002: 5) motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai tujuan.

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) milik Abraham Maslow yang menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki lima kebutuhan, antara lain fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dari kelima hierarki kebutuhan Maslow,

kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri yang menjadi motivasi yang berlanjut pada harapan (ekspektasi) dalam diri seseorang untuk mencapai sukses. Dimana kebutuhan penghargaan meliputi; faktor-faktor penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian; faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri, dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Lebih lanjut dari dua faktor kebutuhan di atas, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri adalah hal yang saling berhubungan untuk mewujudkan harapan (ekspektasi) dalam diri seseorang karena mempengaruhi motif atau kebutuhan dalam pencapaian harapan itu. Dimana teori harapan menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.

Teori harapan dalam bentuk praktis dapat terfokus pada tiga hubungan berikut:

- a. Hubungan usaha-kinerja. Kemungkinan yang dirasakan individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan akan menghasilkan kinerja.
- b. Hubungan kinerja-penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

- c. Hubungan penghargaan-tujuan tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan organisasional memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan-penghargaan potensial bagi individu tersebut.

Ringkasnya, kunci untuk teori harapan adalah pemahaman tujuan-tujuan seorang individu dan hubungan antara usaha dan kinerja, antara kinerja dan penghargaan dan akhirnya antara penghargaan dan pemenuhan tujuan individual. Sebagai sebuah model kemungkinan teori harapan mengakui bahwa tidak ada prinsip universal untuk menjelaskan motivasi setiap individu.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspektasi**

Menurut Kreitner (2001: 247) mengemukakan faktor yang mempengaruhi ekspektasi pada para pekerja :

- a. Harga diri

Harapan individu dipengaruhi oleh harga diri individu itu sendiri, harga diri adalah kesan seseorang mengenai dirinya yang dianggap baik jika seseorang mempunyai rasa harga diri yang tinggi maka mereka cenderung untuk mempunyai harapan yang bisa meninggikan harga dirinya dalam lingkungan sekitar.

b. Derajat diri

Derajat diri individu akan diakui oleh lingkungan apabila individu tersebut memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga derajat diri mempengaruhi harapan pekerja akan pekerjaan yang dijalannya.

c. Kesuksesan masa lalu

Jika seseorang dalam masa lalunya mendapatkan sebuah kesuksesan, maka harapan juga akan meningkat tentunya dengan usaha yang lebih keras sehingga harapannya bisa tercapai. Pengalaman tersebut bisa meningkatkan usahanya dalam mencapai hasil yang diinginkan.

d. Bantuan yang diperoleh dari orang lain

Dengan adanya bantuan dari orang lain, maka dalam melakukan suatu pekerjaan akan mudah terselesaikan dan harapan akan hasil yang maksimal akan dicapai.

e. Informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi tugas

Informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi tugas, akan membantu pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal dan harapan akan terpenuhi.

f. Mempunyai bahan dan alat untuk bekerja

Bahan dan alat dibutuhkan untuk mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan.

Sedangkan Jewel (1998, 354-356) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspektasi adalah:

a. Kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian

Kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi harapannya. Karena mereka melihat dan menafsirkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka ketahui sehingga akhirnya mempengaruhi harapan mereka terhadap sesuatu hal yang dipersepsi tadi.

b. Pelatihan (proses belajar)

Individu membentuk ekspektasi tentang berbagai hal berdasar apa yang dipelajarinya dari lingkungan dimana individu itu berada.

c. Kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia, dan lain-lain

Ekspektasi juga dibentuk dikarenakan oleh lingkungan, apakah lingkungan tersebut mendukung atau tidak.

d. Penilaian

Dalam hal ini berhubungan dengan orang lain, bahwa apa yang dilakukan hasilnya akan dilihat orang lain juga.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektasi antara lain:

1. Kemampuan, pengalaman, pengetahuan (informasi).
2. Proses belajar.
3. Kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia.
4. Penilaian dari orang lain (menyangkut harga diri dan derajat diri).

#### **2.2.4 Tujuan Akhir Ekspektasi**

Ekspektasi atau harapan yang dimiliki individu tentang suatu hal, pastilah didukung oleh keinginan yang akan dituju pribadi individu. Fawcett dan De Jong

dalam Faturrahman (2002, 91-92) menyatakan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatar belakangi perilaku orang yang berupa harapan. Adapun tujuh jenis harapan yang dimaksud antara lain:

a) Harapan hidup sejahtera

Harapan ini meliputi harapan akan mendapat pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan masa datang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

b) Status sosial

Status sosial adalah posisi relatif individu ditengah masyarakat (Chaplin, 1993: 472). Termasuk dalam pengharapan ini adalah memiliki pekerjaan yang prestisius, terpendang dalam masyarakat, berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya.

c) Kenyamanan hidup

Kenyamanan yang dimaksud diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosialnya. Indikator yang diharapkan antara lain rumah yang nyaman, lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan, dan punya waktu luang serta dapat menikmatinya.

d) Stimulasi yang menyenangkan

Beberapa hal yang masuk dalam hal ini adalah mengalami hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang baru, dapat terus melakukan aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti.

e) Otonomi

Otonomi menurut Chaplin (1993: 47) diartikan sebagai berfungsi secara bebas, pengaturan diri. Haraapan ini meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terikat dengan semua aturan dan kebebasan menyampaikan pendapat.

f) Afiliasi

Afiliasi adalah kebutuhan akan peralihan perkawinan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, kooperasi (Chaplin, 1993: 308). Artinya orang akan berusaha untuk dapat berafiliasi dengan orang atau kelompok yang diinginkannya dan memilki keterikatan dengan lingkungan sosialnya.

g) Moralitas

Banyak orang yang mengharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Disamping itu, orang juga ingin menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan menyebarkannya bagi orang lain.

## 2.3 Profesi

### 2.3.1 Pengertian Profesi

Menurut Kamaruddin (dalam Leliana, 2003: 35) istilah "profesi" (*profession*) diartikan suatu jenis pekerjaan yang karena sifatnya menuntut pengetahuan yang tinggi, khusus, dan latihan yang istimewa. Selanjutnya Aubert (dalam Wiranata, 2005: 243) mengemukakan bahwa profesi adalah pekerjaan

pelayanan yang menerapkan seperangkat pengetahuan sistematis (ilmu) pada masalah-masalah yang sangat relevan bagi nilai-nilai utama dari masyarakat.

Abdulkadir Muhammad (2001: 58) merumuskan profesi sebagai pekerjaan tetap bidang tertentu berdasarkan keahlian khusus yang dilakukan secara bertanggungjawab dengan tujuan memperoleh penghasilan. Adapun menurut Franz Magnis Suseno (dalam Sadjiono, 2008: 29) membedakan profesi menjadi dua jenis, yakni profesi pada umumnya dan profesi luhur. Profesi pada umumnya ada dua prinsip yang wajib untuk ditegakkan, yakni: pertama, menjalankan profesinya secara bertanggungjawab; kedua, hormat terhadap hak-hak orang lain. Dan profesi luhur juga memiliki dua prinsip, yakni: pertama, mendahulukan kepentingan orang dibantu; dan kedua, mengabdikan pada tuntutan profesi luhur.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa "profesi" adalah suatu pekerjaan khusus yang dijalankan berdasarkan pengetahuan dan keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan dan dijalankan secara terus menerus. Arti khusus disini adalah konsentrasi pada bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang ditekuninya. Profesi ini dikerjakan lebih cenderung pada pemberian pelayanan, sehingga memerlukan tanggungjawab profesi.

### **2.3.2 Syarat-syarat Profesi**

Profesi menurut Sahertian, (1994: 26) pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Suatu jabatan dapat disebut sebagai suatu profesi jika telah memenuhi syarat serta kriteria tertentu. Ornstein dan Levine, 1984 (dalam Soetjipto, 1994: 14-15) menyatakan bahwa profesi adalah jabatan yang :

- (1) Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan),
- (2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya),
- (3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian),
- (4) Memerlukan waktu yang khusus dan waktu yang panjang,
- (5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya),
- (6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar),
- (7) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai unjuk kerja yang baku,
- (8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan,

- (9) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri),
- (10) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri,
- (11) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok "elit" untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan),
- (12) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan,
- (13) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan dari setiap anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya),
- (14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibanding dengan jabatan lainnya).

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et al, 1991 (dalam Soetjipto, 1994: 15-16) menyebutkan ciri-ciri utama suatu profesi adalah sebagai berikut :

- (1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*),
- (2) Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu,

- (3) Keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah,
- (4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum,
- (5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama,
- (6) Proses jabatan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri,
- (7) Pada saat memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi,
- (8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya,
- (9) Pada saat prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- (10) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat atau kriteria sebuah profesi adalah sebagai berikut :

- (1) Jabatan yang berfungsi untuk melayani masyarakat,
- (2) Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu,

- (3) Jabatan yang berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum,
- (4) Jabatan yang memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama,
- (5) Jabatan yang terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk,
- (6) Jabatan yang mempunyai otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu,
- (7) Jabatan yang mempunyai kode etik dalam memberikan layanan kepada masyarakat,
- (8) Jabatan yang mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi dalam masyarakat.

## **2.4 Guru**

### **2.4.1 Pengertian Guru**

Pengertian guru menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya; profesinya) mengajar, (Alwi, 2003: 377).

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Permendiknas, 2005: 2), yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

### 2.4.2 Guru sebagai profesi

B. J. Chandler (dalam Sahertian, 1994: 27-28) menegaskan tentang profesi mengajar. Menurut Chandler bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.

Menurut UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dapat dikatakan sebagai profesi, jika jabatan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Chandler bahwa guru sebagai profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Mengutamakan layanan sosial, lebih dari kepentingan pribadi,
- (2) Mempunyai status yang tinggi,
- (3) Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik),
- (4) Memiliki kegiatan intelektual,
- (5) Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional,
- (6) Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Lebih lanjut Robert Richey 1962, (dalam Sahertian, 1994: 28) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada mencari keuntungan diri sendiri,
- (2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu,
- (3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus bertumbuh dalam jabatannya,
- (4) Memiliki kode etik jabatan,
- (5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi,
- (6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni,
- (7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi,
- (8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karier hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri profesi keguruan adalah sebagai berikut :

- (1) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual,
- (2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus,
- (3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka,
- (4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan,
- (5) Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen,
- (6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri,
- (7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi,

(8) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Berkaitan dengan guru sebagai profesi, selanjutnya ada pula Organisasi Profesi dan Kode Etik Guru berdasarkan Undang-Undang Guru Dosen No. 14 tahun 2005 sebagai berikut:

**Bagian Kesembilan**  
**Organisasi Profesi dan Kode Etik**  
**Pasal 41**

- (1) Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
- (2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
- (4) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (5) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

**Pasal 42**  
**PERPUSKAPAN**  
**JINNES**

Organisasi profesi guru mempunyai kewenangan:

- a. menetapkan dan menegakkan kode etik guru;
- b. memberikan bantuan hukum kepada guru;
- c. memberikan perlindungan profesi guru;
- d. melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru; dan
- e. memajukan pendidikan nasional.

**Pasal 43**

- (1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik.
- (2) Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.

**Pasal 44**

- (1) Dewan kehormatan guru dibentuk oleh organisasi profesi guru.
- (2) Keanggotaan serta mekanisme kerja dewan kehormatan guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam anggaran dasar organisasi profesi guru.
- (3) Dewan kehormatan guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk untuk mengawasi pelaksanaan kode etik guru dan memberikan rekomendasi pemberian sanksi atas pelanggaran kode etik oleh guru.
- (4) Rekomendasi dewan kehormatan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus objektif, tidak diskriminatif, dan tidak bertentangan dengan anggaran dasar organisasi profesi serta peraturan perundang-undangan.
- (5) Organisasi profesi guru wajib melaksanakan rekomendasi dewan kehormatan guru sebagaimana dimaksud pada ayat (3).

## 2.5 Profil IKIP PGRI Semarang

IKIP PGRI Semarang beralamat Jalan Lontar No.1, Sidodadi Timur, Semarang, Jawa Tengah 50125. Telepon: 024-8316377,448217 Fax:024-448217. Didorong rasa untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kesejahteraan dan mutu guru di Jawa Tengah, Pengurus Daerah Tingkat I PGRI Provinsi Jawa Tengah (PD Tingkat I PGRI Jawa Tengah) mendirikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Jawa Tengah. Sebagai langkah pertama pendirian IKIP PGRI di Jawa Tengah didirikanlah Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) IKIP PGRI Jawa Tengah dengan Akte Notaris Hadi Wibisono,S.H. Nomor 52 tanggal 13 Juli 1981. Dilahirkan sebagai IKIP PGRI Jawa Tengah dengan tiga fakultas. Pada tahun 1984, lembaga pendidikan keguruan ini ganti nama, dari institut menjadi sekolah tinggi STKIP PGRI Jawa Tengah. Enam tahun kemudian STKIP dikembalikan menjadi IKIP, tapi dengan predikat Semarang, bukan Jawa Tengah.

Pada awal berdirinya IKIP PGRI Jawa Tengah membuka 3 Fakultas, yaitu :

- (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan jurusan Bimbingan dan penyuluhan
- (2) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) dengan jurusan Civic Hukum,dan
- (3) Fakultas Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan (FPOK) dengan jurusan Pendidikan Olah Raga. Rektor IKIP PGRI Jawa Tengah yang pertama adalah Drs. Thomas Sabar Aditutomo. Pada tanggal 29 Agustus 1984 jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP-KN) dan Psikolog Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan program Strata Satu (S1) memperoleh

Status Terdaftar melalui surat Keputusan Mendikbud No. 0395/O/1984. Pada saat itu sekaligus ditetapkan perubahan bentuk dari IKIP PGRI Jawa Tengah menjadi STKIP PGRI Jawa Tengah. Pada saat Rektor dijabat oleh Taruna, S.H., sebagai rektor kedua, melalui Surat Kopertis Wilayah VI Nomor: 142/K/14/Kop.VI/VI/1987 tanggal 12 Juni 1987, STKIP PGRI Jawa Tengah memperoleh Persetujuan Sementara Pembukaan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Matematika. Kemudian ketiga program studi tersebut melalui Surat Keputusan Mendikbud RI No. 088/O/1989 mendapatkan Status Terdaftar. Dengan demikian, STKIP PGRI Jawa Tengah memiliki 5 (lima) jurusan yang telah memiliki status terdaftar. Melalui SK Mendikbud RI No. 088/O/1990 tertanggal 5 Februari 1990 STKIP PGRI Jawa Tengah berubah bentuk menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Semarang, dengan 4 (empat) Fakultas dan 5 (lima) Jurusan, yaitu:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dengan jurusan Psikologi Pendidikan dan bimbingan(PPB).
2. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dengan jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP-KN).
3. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI).
4. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), dengan jurusan Pendidikan Matematika.

Pada saat sekarang jumlah mahasiswa: 4.532, jumlah alumni : 4.021, jumlah dosen Tetap: 155. jumlah dosen lulusan S2: -. jumlah dosen lulusan S3: doktor 3, profesor 3. Luas Kampus : 4.470 m<sup>2</sup>, koleksi perpustakaan: 4.571 judul, 7.923 eksemplar, luas 210 m<sup>2</sup>. Laboratorium : Laboratorium PPB, PPKn, matematika, biologi, PBSI dan PBI. Fasilitas Lain : 62 ruang kuliah, ruang kegiatan mahasiswa, lembaga penelitian, dan lain-lain. Gedung A berlantai tiga, gedung B berlantai lima, dan gedung C berlantai satu. Di sekitarnya terdapat beberapa lapangan olahraga (sepak bola dan bulu tangkis, dan lain-lain). Sekarang Program Studi yang diselenggarakan antara lain:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan

Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK): Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (S1, terakreditasi-C-1997)

2. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara : Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarga Negara (S1, terakreditasi-C-1997)

3. Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jurusan Pendidikan Matematika: Program Studi Pendidikan Matematika (S1, Terakreditasi-B-1999); Program Studi Pendidikan Matematika (ekstension)

Jurusan Biologi: Program Studi Pendidikan Biologi (S1, Terakreditasi-B-1999).

4. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1, Terakreditasi-B-1999), Jurusan Pendidikan

Bahasa Inggris: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (S1, Terakreditasi-B-1999); Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (ekstension) Fakultas yang menjadi favorit adalah FPMIPA, FPBS.

## **2.6 Sikap dan Ekspektasi Mahasiswa Program Transfer terhadap Profesi Guru**

Profesi guru lahir adanya revolusi di bidang pendidikan dimana orang tua mempercayakan sebagian wewenang pendidikan anak-anaknya kepada guru. Profesi guru berkembang sebagai akibat dari pergeseran sitem pendidikan dirumah oleh orang tua ke pendidikan formal (Yusuf Hadi Miarso, 1984 dalam Supriyo, 2002: 596). Selanjutnya profesi menurut Sahertian, (1994: 26) pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu, dengan inilah mereka beranggapan bahwa dengan kuliah di kependidikan setelah lulus nanti lebih mudah mencari kerja walaupun hanya sebagai seorang guru.

Guru berijazah kependidikan mampu menjadi guru yang efektif. Begitu pula sebaliknya cukup banyak “guru” yang tidak berijazah kependidikan yang mampu menjadi guru yang efektif. Ini dapat terlihat dari tingkat keberhasilan mengajar maupun dalam sikap kesehariannya, dsinilah yang memunculkan suatu pengertian bahwa sikap adalah lebih lanjut mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif

ajeg yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2002: 127).

Adapun komponen yang mempengaruhi sikap yaitu kognitif, afektif, konatif. Dilihat dari ketiga komponen tersebut, para mahasiswa yang mengambil kuliah untuk profesi guru dikarenakan adanya pengetahuan, pandangan, keyakinan bahwa dengan berprofesi menjadi guru akan lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan dibanding dengan gelar sebelumnya (komponen kognitif), serta adanya suatu rasa bangga atau senang dengan profesi guru karena nilai seorang guru dianggap prestisius apabila di daerah tertentu (komponen afektif) sehingga para mahasiswa tersebut lebih siap untuk menjadi guru walaupun bekal untuk seorang pendidik bisa dikatakan kurang memenuhi standar (komponen konatif).

Dilihat dari bagaimana proses terbentuknya sikap dimana dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan factor emosional. Dari uraian di atas bahwasannya mahasiswa yang mengambil program transfer untuk menjadi guru dilatarbelakangi agar mendapatkan pekerjaan lebih mudah, untuk memperdalam kajian ilmu yang didapatkan, adanya keterpaksaan karena tidak bisa berbuat pada bidang profesi yang semestinya digeluti sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini juga dikarenakan pengaruh dari dalam (internal) dan luar (eksternal) dalam diri juga memberikan respon sehingga

akan membentuk sikap yang positif atau negatif dalam mengambil profesi sebagai guru.

Ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut. Dimana faktor yang mempengaruhi antara lain kemampuan, pengalaman, pengetahuan (informasi), proses belajar, kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia, penilaian dari orang lain (menyangkut harga diri dan derajat diri). Uraian ini dapat dilihat dilapangan dimana mahasiswa beranggapan dengan mengambil profesi guru masa depan akan lebih terjamin dikarenakan lebih mudah dalam mencari pekerjaan walaupun dengan predikat sarjana sebelumnya juga dapat bekerja. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi yang melatar belakangi munculnya harapan pada mahasiswa dalam mengambil profesi guru. Dimana motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri yang menjadi salah satu factor, dikarenakan dengan mengambil profesi guru akan mendapatkan suatu penghargaan, otonomi, status, pengakuan, pencapaian potensi diri, dan pemenuhan diri sendiri.

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang mengambil jalur kependidikan menunjukkan fakta bahwa profesi guru ternyata masih diminati. Hasil penelitian Izhardi (2003) terhadap 46 orang mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang menunjukkan fakta bahwa 56,52% memiliki minat bekerja di industri dan sisanya sebesar 36,96% konsisten memilih

profesi guru. Jadi persentasenya lebih besar untuk bekerja di industri. Mereka menempatkan profesi guru sebagai alternatif terakhir, padahal mereka dari awal telah menempuh jalur kependidikan, lain halnya dengan program studi D3 yang memang sengaja ditujukan untuk menjalani profesi bukan sebagai guru. Sekarang timbul suatu pertanyaan, mengapa mereka yang sudah jelas berasal dari bidang non kependidikan (Program Studi D3 Teknik) semakin banyak yang memasuki Program Studi S1 Kependidikan melalui jalur transfer.

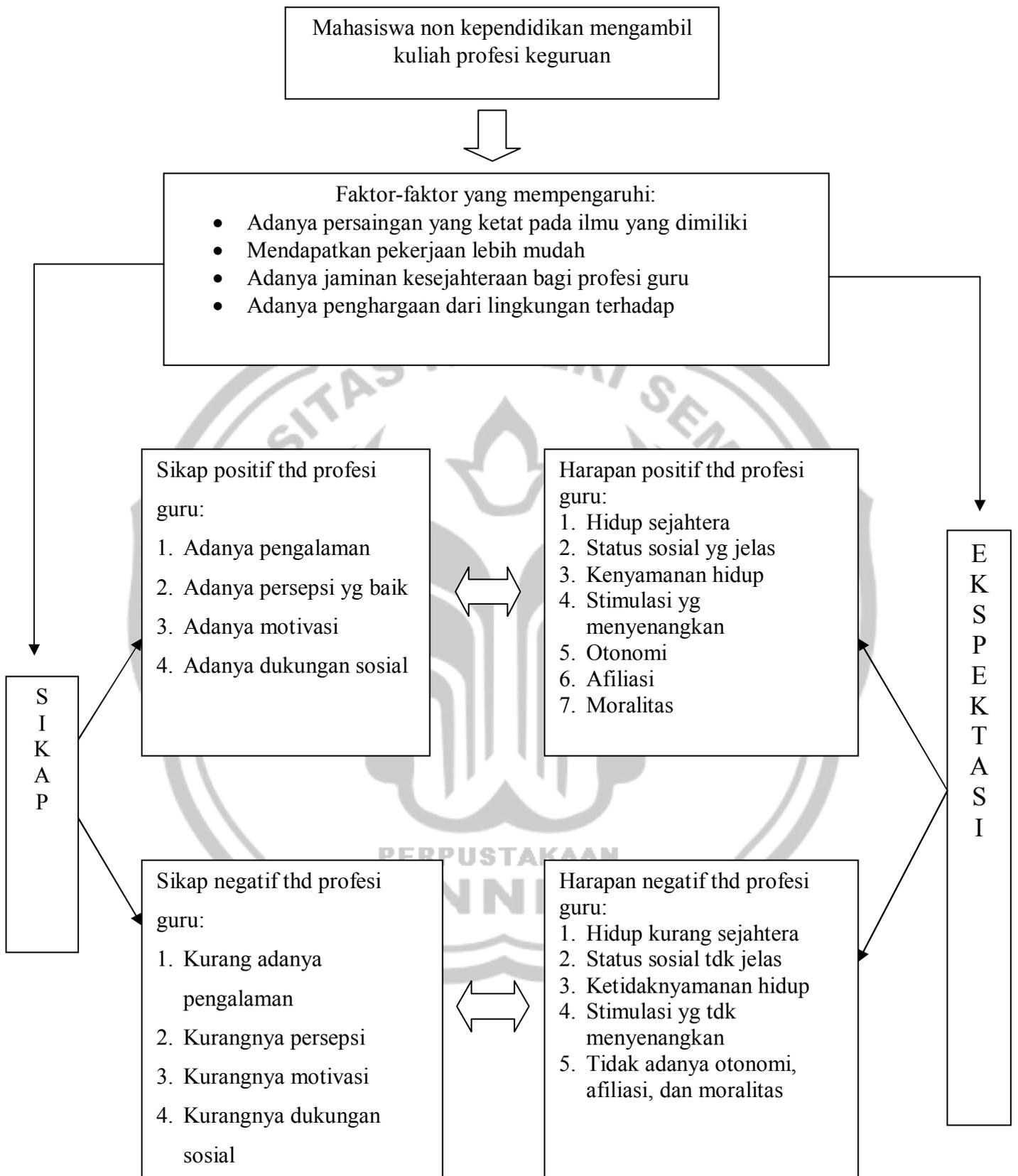
Penelitian Supriyo tahun 2002 tentang persepsi mahasiswa UNNES terhadap profesi guru menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada taraf cukup tinggi (58,62%) dan taraf tinggi (34,06%) dimana kelompok mahasiswa perempuan yang mempunyai persepsi tinggi dibanding laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa profesi guru masih banyak peminat walaupun dari kalangan sarjana non kependidikan sekalipun karena beranggapan banyak harapan memperoleh pekerjaan dengan profesi guru meskipun dapat juga dengan gelar sarjana sebelumnya.

Timbulnya fenomena tersebut diduga disebabkan karena mereka yang telah menyelesaikan studi di bidang non kependidikan, tidak memiliki kesempatan untuk berkarir sesuai dengan bidangnya, sehingga mereka memilih alternatif untuk memilih profesi guru. Alasan lainnya dapat berupa kecilnya peluang masuk lewat jalur SMPB membuat mereka harus mengambil langkah untuk mengikuti Program Studi D3, dengan tujuan setelah menyelesaikan Program Studi D3 mereka dapat melanjutkan mengambil Program Studi S1 Kependidikan.

Salah satu contoh fenomena tersebut adalah di IKIP PGRI Semarang, dimana banyak ditemukan para mahasiswa yang mengambil kuliah lagi untuk menjadi seorang guru padahal sebelumnya sudah bergelar diploma ataupun sarjana dan kebanyakan mahasiswa program non kependidikan. Data yang diperoleh dari BAAK IKIP PGRI tiap tahun selalu mengalami peningkatan hampir 25%.

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Berdasarkan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan peneliti adalah “ada hubungan yang positif antara sikap dan ekspektasi mahasiswa non kependidikan program transfer IKIP PGRI terhadap profesi guru”. Semakin positif sikap mahasiswa terhadap profesi guru, maka semakin tinggi pula ekspektasi terhadap profesi guru. Sebaliknya, jika semakin negatif sikap mahasiswa terhadap profesi guru, maka semakin rendah pula ekspektasi terhadap profesi guru.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya metode untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara sistematis, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam bab ini, mencakup semua hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik korelasional. Metode ini bertujuan

untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2000:82). Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (Sugiyono, 2000:212).

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif (Azwar, 2005; 59). Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu:

#### 1) Variabel bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sikap dan ekspektasi.

#### 2) Variabel tergantung

Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang variasinya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel ini diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah profesi guru.

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah definisi yang memiliki arti tunggal dan dapat diterima secara objektif bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut

tampak (Azwar, 2001:74). Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan dan yang dapat diamati (Suryabrata, 2000:29). Definisi operasional dikemukakan dengan tujuan untuk memberi batasan arti variabel penelitian untuk memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup sehingga tidak akan terjadi salah pengertian dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Batasan operasional variabel penelitian ini adalah :

1) Sikap terhadap Profesi Guru

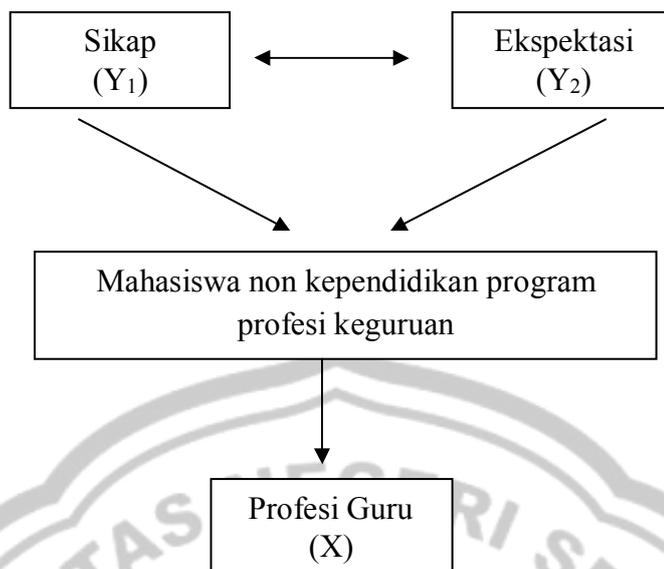
Sikap terhadap profesi guru adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang diatur melalui pengalaman yang kemudian membentuk suatu pandangan positif atau negatif yang konsisten atas suatu objek atau situasi tersebut. Artinya bagaimana pandangan (kognisi), perasaan (afeksi), keyakinan (konasi) yang positif dan negatif seseorang terhadap profesi guru.

2) Ekspektasi terhadap Profesi Guru

Ekspektasi terhadap profesi guru adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut. Artinya bagaimana hasil atau harapan yang hendak dicapai individu dengan mengambil profesi guru.

### 3.2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi adalah sikap dan ekspektasi, dan variabel tergantung (Y) atau variabel yang dipengaruhi adalah profesi guru.



Gambar 3.1  
Bagan Hubungan Antar Variabel

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Azwar (2005; 77) populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Latipun (2002; 29) populasi merupakan keseluruhan individu atau subjek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa IKIP PGRI yang kuliah profesi keguruan
- b. Berasal dari mahasiswa yang kuliah keguruan dengan gelar sarjana non kependidikan

#### 3.3.2 Sampel

Teknik sampel yang digunakan adalah sampel non probabilitas yaitu yang diperoleh lewat pengambilan secara kuota (*quota sampling*) yang tujuannya

adalah mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan populasi (Azwar, 2005: 88). Adapun cara pengambilan sampel dilapangan yaitu dengan *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti (Latipun, 2004: 50). Penelitian ini sampel yang digunakan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa IKIP PGRI yang kuliah profesi keguruan
- b. Berasal dari mahasiswa yang kuliah keguruan dengan gelar sarjana non kependidikan

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002; 96). Agar diperoleh data yang lengkap maka harus digunakan tehnik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Menurut Azwar (2003:4) Skala psikologi adalah berupa daftar pertanyaan yang menungkap atribut psikologi dengan menggunakan indikator perilaku untuk

memeancing jawaban yang bersifat proyektif dan merupakan proyeksi dari kepribadian individu. Skala psikologi lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek atribut afektif. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi adalah sebagai berikut:

- (1) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan namun tidak mengetahui arah jawabannya yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan, sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi diri perasaan atau kepribadiannya.
- (2) Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subyek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspon.
- (3) Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala psikologi yang terdiri dari skala sikap dan skala ekspektasi terhadap profesi guru. Kedua skala tersebut disusun dengan dua pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya setuju dengan pernyataan yang diajukan, sedangkan *unfavourable* artinya tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan.

#### 3.4.1 Skala Sikap terhadap Profesi Guru

Skala sikap ini dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek sikap yaitu, aspek kognitif yang berupa ide dan konsep yang dimunculkan dalam pikiran seseorang, afektif yang berupa kondisi emosional serta perasaan-perasaan yang muncul dalam diri seseorang, dan konatif yang berupa kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertingkah laku terhadap aspek dalam profesi guru. Skala sikap disusun dengan dua pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya setuju dengan pernyataan yang diajukan sesuai atribut psikologis, sedangkan *unfavourable* artinya tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan sesuai atribut psikologis.

Tabel 3.1  
Kategori Jawaban dan Cara Penilaian Skala Sikap

Kategori	Pilihan Jawaban	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Modifikasi pilihan jawaban yang dilakukan dengan tidak menyertakan pilihan jawaban netral (N) dalam kategori jawaban dikarenakan peneliti khawatir responden akan cenderung memilih jawaban netral (N) yang dapat

diartikan sebagai jawaban aman menurutnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden kurang informatif (Azwar, 2006: 34).

Tabel 3.2  
*Blue Print dan Distribusi Aitem*  
Skala Sikap terhadap Profesi Guru

Variabel	Sub variabel	Sebaran item			Jumlah
		Kognitif	Afektif	Konatif	
Sikap	<i>Favourable</i>	1, 7, 13, 19, 25, 30, 33, 40, 41, 43	2, 8, 14, 20, 26, 31, 37, 44, 46, 48	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 50, 51, 53	30
	<i>Unfavourable</i>	4, 10, 16, 22, 36, 28, 34, 35, 42, 45	5, 11, 17, 23, 29, 32, 39, 47, 49	24, 27, 38, 52	23
J U M L A H					53

#### 3.4.2 Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru

Skala ekspektasi ini digunakan untuk mengungkap bagaimana ekspektasi atau harapan subjek terhadap profesi guru. Ekspektasi terhadap profesi guru adalah perkiraan individu yang muncul dari dirinya sendiri ataupun norma masyarakat tentang profesi guru. Ekspektasi yang dilihat disini adalah perkiraan mahasiswa tentang profesi guru, apa yang didapatkan mahasiswa nantinya setelah lulus dari kuliah mengambil profesi guru. Hasil ekspektasi menekankan pada hasil yang akan dicapai, hasil yang diinginkan dan dipengaruhi oleh tujuan pribadi seseorang dalam mencapai kebutuhan. Skala ini untuk mengetahui bagaimana tujuan akhir mahasiswa yang mengambil kuliah transfer terhadap profesi guru.

Peneliti menggunakan alat ukur berupa skala ekspektasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Skala ekspektasi disusun dengan pernyataan *favourable* yaitu aitem yang mendukung dan pernyataan *unfavourable* yaitu aitem yang tidak mendukung. *Blue print* yang digunakan untuk skala ekspektasi sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Kategori Jawaban dan Cara Penilaian Skala Ekspektasi

Kategori	Pilihan Jawaban	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Modifikasi pilihan jawaban yang dilakukan dengan tidak menyertakan pilihan jawaban netral (N) dalam kategori jawaban dikarenakan peneliti khawatir responden akan cenderung memilih jawaban netral (N) yang dapat diartikan sebagai jawaban aman menurutnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden kurang informatif (Azwar, 2006: 34).

Tabel 3.4  
*Blue Print* dan Distribusi Aitem  
 Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru

Variabel	Sub variabel	Aspek	Sebaran item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Ekspektasi	Tujuan akhir ekspektasi	Harapan hidup sejahtera	1, 8, 29, 43, 56, 57	15, 22, 36, 49	10
		Status sosial	2, 9, 30, 44, 52	16, 23, 37	8
		Kenyamanan hidup	3, 10, 31, 45, 53	17, 24, 38	8
		Stimulasi yang menyenangkan	4, 11, 32, 46	18, 25, 39	7
		Otonomi	5, 12, 33, 58	19, 26, 40, 50	8
		Afiliasi	6, 13, 34, 47, 54	20, 27, 41, 51	9
		Moralitas	7, 14, 35, 48, 55	21, 28, 42	8
J U M L A H					58

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas

#### 3.5.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Instrumen yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai instrument yang memiliki validitas rendah (Azwar,2001: 5).

Sedangkan jenis validitas yang digunakan untuk pengukuran skala sikap dan skala ekspektasi adalah validitas konstruk, yaitu tipe validitas yang

menunjukkan sejauhmana skala mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoritik yang hendak di ukur (Azwar, 2001:48).

Uji validitas untuk pengukuran skala menggunakan teknik korelasi *product moment*. Skala dikatakan valid jika koefisien validitas mempunyai harga positif (Azwar, 2001: 10) serta jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala sikap dan skala ekspektasi yang akan diuji validitasnya dengan teknik statistik *product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*
- $\sum X$  = jumlah skor skala perilaku seluruh subjek
- $\sum X^2$  = jumlah skor seluruh subjek dikuadratkan
- $\sum Y$  = jumlah skor seluruh aitem
- $\sum Y^2$  = jumlah skor seluruh aitem dikuadratkan
- $\sum XY$  = jumlah skor seluruh subyek dikalikan jumlah skor seluruh aitem
- $N$  = jumlah subyek pengisi
- $X$  dan  $Y$  = skor masing-masing skala

### 3.5.2 Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat

dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2001:4).

Dalam penelitian ini, untuk mencari reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha*, karena perolehan skor dalam skala ini merupakan rentangan berbentuk skala dari 1 sampai 4, skor yang diperoleh bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2006: 189).

Adapun rumus koefisien *Alpha* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum Vb}{Vt} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- $\alpha$  : koefisien reliabilitas alpha
- k : banyaknya belahan
- $\sum Vb$  : varians skor belahan
- $Vt$  : varians skor totals
- 1 : bilangan konstan

### 3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian data yang diperoleh harus diolah lebih lanjut karena data tersebut tidak dapat digunakan begitu saja. Guna menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan, maka dilakukan analisis data. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai korelasi antara sikap dn ekspektasi terhadap profesi guru pada mahasiswa non kependidikan program transfer IKIP PGRI Semarang. Untuk menganalisa data pada penelitian ini maka dilakukan uji secara kuantitatif dengan metode statistik.

Metode statistik dipilih karena di samping lebih mudah dibaca, metode statistik juga lebih mudah diinterpretasikan. Terdapat beberapa dasar pertimbangan mengapa peneliti menggunakan metode statistik ini:

1. Statistik paling praktis, untuk membuat deskripsi-dskripsi suatu kejadian yang bersifat eksata atau angka sebagai pengganti uraian-uraian pengganti bahasa yang kadang terlalu panjang lebar.
2. Statistik membantu peneliti dalam meringkas hasil-hasil penelitian dalam bentuk angka sehingga mempermudah siapa saja yang ingin mengetahuinya.
3. Statistik banyak membantu peneliti dalam menarik kesimpulan-kesimpulan melalui cara yang dapat dipertanggungjawabkan, dan
4. Dengan langkah-langkah statistik dapat ditentukan seberapa jauh kepercayaan yang dapat diberikan dari hasil penarikan kesimpulan hasil penelitian (Sudjana, 2001: 1).

Agar dapat dipahami dan dimanfaatkan, data-data tersebut harus diolah dan dianalisis sehingga dapat ibuat suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru pada penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y  
 $\sum X$  = Jumlah sampel X (variabel sikap dan ekspektasi)

- $\Sigma Y$  = Jumlah sampel Y (variabel profesi guru)  
 $\Sigma XY$  = Jumlah perkalian antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru  
 $N$  = Jumlah responden

Untuk mengetahui signifikansi korelasinya maka  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  *product moment*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan jumlah subjek tertentu dengan tingkat signifikansi 5% maka hipotesis yang telah dirumuskan diterima. Sebaliknya bila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan jumlah subjek tertentu dengan tingkat signifikansi 5% maka hipotesis yang telah dirumuskan ditolak.



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Maksud dari hasil penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instrumen, yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu: persiapan penelitian, uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

#### **4.1 Persiapan Penelitian**

##### **4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian**

Orientasi kanchah penelitian dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan orientasi kanchah penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Hasil observasi akhirnya ditentukan bahwa populasi yang hendak diambil adalah mahasiswa IKIP PGRI Semarang.

Dalam penelitian ini lokasi yang ditetapkan sebagai kanchah penelitian adalah IKIP PGRI Semarang yang beralamatkan Jalan Lontar No. 1 Semarang. Adapun pertimbangan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan bahwa

terdapat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian yaitu banyak mahasiswa yang mengambil kuliah kependidikan pada semua jurusan yang ada.

#### **4.1.2 Proses Perijinan**

Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian adalah memperoleh izin dari pihak yang terkait sehingga peneliti dapat segera melakukan penelitian. Administrasi perizinan yang diperlukan meliputi surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang nomor 4821/ H37.1.1/ PP/ 2009 tanggal 3 September 2009 yang ditujukan kepada Rektor IKIP PGRI Semarang dan kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian izin secara lisan dari Sekretaris Rektor dan Kepala BAAK pada tanggal 7 September 2009.

#### **4.1.3 Penentuan Sampel**

Teknik sampel yang digunakan adalah sampel non probabilitas yaitu yang diperoleh lewat pengambilan secara kuota (*quota sampling*) yang tujuannya adalah mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan populasi (Azwar, 2005: 88). Adapun cara pengambilan sampel dilapangan yaitu dengan *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti (Latipun, 2004: 50). Penelitian ini sampel yang digunakan dengan karakteristik sebagai berikut: a).mahasiswa IKIP PGRI yang kuliah profesi keguruan, b).berasal dari mahasiswa yang kuliah keguruan dengan gelar sarjana non kependidikan, dan c). berjumlah sebanyak 150 orang yang berasal dari 25% dari jumlah populasi.

## 4.2 Uji Coba Instrumen

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan suatu alat pengumpul data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya. Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan guna menyusun instrumen penelitian yang tepat yaitu:

### 4.2.1 Menyusun Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam membuat instrumen pada penelitian ini adalah:

#### 4.2.1.1 Menyusun *Lay Out* Penelitian

Pengembangan instrumen dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijadikan dalam beberapa aspek, kemudian aspek-aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator-indikator yang selanjutnya disusun menjadi beberapa butir item dalam sebuah skala.

#### 4.2.1.2 Menentukan Karakteristik Jawaban yang dikehendaki

Untuk menentukan jawaban dari masing-masing butir item dibuat menurut skala secara kontinum yang terdiri dari empat alternatif jawaban dan memberikan skor tertentu (4, 3, 2, 1 untuk item *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk item *unfavourable*).

#### 4.2.1.3 Menyusun Format Instrumen

Format Skala Sikap terhadap Profesi Guru dan Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru ini disusun secara jelas untuk memudahkan responden dalam mengisi skala. Adapun format skala terdiri dari:

(1) Kata pengantar

Pada kata pengantar ini berisi penjelasan peneliti terhadap responden yang meliputi: latar belakang penyusunan angket, tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan motivasi kepada responden agar menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan responden.

(2) Petunjuk pengisian

Petunjuk pengisian dalam angket ini terdiri dari : cara menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban yang sesuai dengan diri responden, memberikan contoh pengisian angket dan menekankan kepada responden untuk mengisi angket dengan jujur sesuai dengan keadaan responden, karena hal tersebut adalah jawaban yang paling benar.

(3) Butir-butir instrumen

Butir-butir instrumen ini berupa pernyataan atau pertanyaan Skala Sikap terhadap Profesi Guru terdiri dari 53 item dan Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru terdiri dari 58 item.

#### **4.2.2 Uji Coba**

Pelaksanaan uji coba instrumen ini dilakukan pada 1 Oktober 2009. Uji coba instrumen Skala Sikap terhadap Profesi Guru dan Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru ini diberikan pada mahasiswa IKIP PGRI Semarang yang diambil secara acak sebanyak 30 mahasiswa.

### 4.2.3 Analisis Hasil Uji Coba

Uji coba atau *try out* instrumen digunakan untuk menguji valid atau tidaknya sebuah instrumen, dalam hal ini meliputi hasil uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 4.2.3.1 Uji Validitas Skala Sikap

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik. Untuk menentukan validitas setiap item digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Uji coba instrumen pada skala sikap terhadap profesi guru yang terdiri dari 53 item, dan setelah diuji cobakan dihasilkan 44 item yang valid dan 9 item yang tidak valid. Item yang valid mempunyai koefisien validitas antara 0,38 sampai 0,86 dengan taraf signifikansi 5% ( $p=0,05$ ) dengan subjek (N) sebanyak 30 orang dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. item yang valid adalah item yang mempunyai nilai korelasi ( $R_{xy}$  atau  $R_{hitung}$ )  $> R_{tabel}$ . Lebih jelasnya untuk membedakan nomor item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1  
Hasil Uji Validitas Skala Sikap

Variabel	Sub variabel	Sebaran item			Jumlah
		Kognitif	Afektif	Konatif	
Sikap	<i>Favourable</i>	1, 7, 13, 19, 25, 30*, 33, 40, 41*, 43	2, 8, 14, 20, 26*, 31, 37, 44, 46, 48	3, 6*, 9, 12, 15, 18, 21*, 50*, 51, 53	30
	<i>Unfavourable</i>	4, 10, 16, 22*, 36, 28, 34*, 35, 42, 45	5, 11, 17*, 23, 29, 32, 39, 47, 49	24, 27, 38, 52	23
J U M L A H					53

Keterangan :

Item bertanda bintang (\*) adalah item yang tidak valid

Setelah melalui pengkajian, item-item yang tidak valid akhirnya direduksi kembali dengan pertimbangan karena setiap aspek masih kurang terwakili oleh item-item yang valid. Sehingga untuk analisis dan hasil penelitian ditetapkan sebanyak 53 item, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Sebaran Baru Item Skala Sikap terhadap Profesi Guru

Varabel	Sub variabel	Sebaran item			Jumlah
		Kognitif	Afektif	Konatif	
Sikap	<i>Favourable</i>	1, 7, 13, 19, 25, 30, 33, 40, 41, 43	2, 8, 14, 20, 26, 31, 37, 44, 46, 48	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 50, 51, 53	30
	<i>Unfavourable</i>	4, 10, 16, 22, 36, 28, 34, 35, 42, 45	5, 11, 17, 23, 29, 32, 39, 47, 49	24, 27, 38, 52	23
J U M L A H					53

#### 4.2.3.2 Uji Validitas Skala Ekspektasi

Uji coba instrumen pada skala sikap terhadap profesi guru yang terdiri dari 58 item, dan setelah diuji cobakan dihasilkan 45 item item yang valid dan 13 item yang tidak valid. Item yang valid mempunyai koefisien validitas antara 0, 39 sampai 0,70 dengan taraf signifikansi 5% ( $p= 0,05$ ) dengan subjek (N) sebanyak 30 orang dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Item yang valid adalah item yang mempunyai nilai korelasi ( $R_{xy}$  atau  $R_{hitung}$ )  $> R_{tabel}$ . Lebih jelasnya untuk membedakan nomor item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Validitas Skala Ekspektasi

Variabel	Sub variabel	Aspek	Sebaran item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Ekspektasi	Tujuan akhir ekspektasi	Harapan hidup sejahtera	1, 8, 29*, 43, 56, 57	15, 22, 36, 49*	10
		Status sosial	2*, 9, 30*, 44, 52	16, 23, 37	8
		Kenyamanan hidup	3, 10, 31, 45*, 53	17*, 24, 38	8
		Stimulasi yang menyenangkan	4*, 11, 32, 46	18*, 25, 39	7
		Otonomi	5*, 12, 33, 58	19, 26, 40*, 50	8
		Afiliasi	6*, 13, 34, 47, 54	20, 27, 41, 51	9
		Moralitas	7, 14, 35, 48, 55*	21, 28*, 42	8
J U M L A H					58

Keterangan :

Item bertanda bintang (\*) adalah item yang tidak valid

Setelah melalui pengkajian, item-item yang tidak valid akhirnya direduksi kembali dengan pertimbangan karena setiap aspek masih kurang terwakili oleh item-item yang valid. Sehingga untuk analisis dan hasil penelitian ditetapkan sebanyak 58 item, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4  
Sebaran Baru Item Skala Ekspektasi terhadap Profesi Guru

Variabel	Sub variabel	Aspek	Sebaran item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Ekspektasi	Tujuan akhir ekspektasi	Harapan hidup sejahtera	1, 8, 29, 43, 56, 57	15, 22, 36, 49	10
		Status sosial	2, 9, 30, 44, 52	16, 23, 37	8
		Kenyamanan hidup	3, 10, 31, 45, 53	17, 24, 38	8
		Stimulasi yang menyenangkan	4, 11, 32, 46	18, 25, 39	7
		Otonomi	5, 12, 33, 58	19, 26, 40, 50	8
		Afiliasi	6, 13, 34, 47, 54	20, 27, 41, 51	9
		Moralitas	7, 14, 35, 48, 55	21, 28, 42	8
J U M L A H					58

#### 4.2.3.3 Uji Reliabilitas Skala Sikap dan Skala Ekspektasi

Setelah dilakukan uji validitas maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Apabila semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1,00), maka semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2006:83). Uji reliabilitas skala sikap dan skala ekspektasi terhadap profesi guru menggunakan tehnik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasil dari uji reliabilitas untuk skala sikap terhadap profesi guru diketahui bahwa koefisien reliabilitas instrumen sebesar  $r_{11} = 0,957$ . Sedangkan dari uji reliabilitas untuk skala ekspektasi terhadap profesi guru polisi diketahui bahwa koefisien reliabilitas instrumen sebesar  $r_{11} = 0,954$ . Sehingga instrumen sikap dan ekspektasi mahasiswa non kependidikan program transfer terhadap profesi guru

dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5  
Intepretasi Reliabilitas

Besarnya linear r	Intepretasi
Antara 0,800 – 1,00	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan interpretasi reliabilitas dari Arikunto (2002: 245) maka kedua skala termasuk dalam kategori baik, karena berada dalam rentang antara 0,801 sampai 1,00. Sehingga skala hasil *try out* ini reliabel jika digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 4.3 Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu: persiapan penelitian, penentuan subyek penelitian, pengumpulan data dan pelaksanaan skoring.

#### 4.3.1 Persiapan Penelitian

Salah satu prosedur yang harus dipenuhi untuk suatu penelitian adalah mendapatkan ijin penelitian dari pihak-pihak terkait. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perijinan yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Proses perijinan dilakukan dengan melalui beberapa langkah, yaitu meminta surat pengantar penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan

UNNES yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang ditujukan kepada Rektor IKIP PGRI Semarang.

#### 4.3.2 Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 4 November 2009 sampai dengan 6 November 2009. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Jumlah skala yang diberikan adalah 150 eksemplar dan kembali semua serta memenuhi syarat untuk diolah sesuai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Skala sikap dan skala ekspektasi tersebut kemudian dibagikan kepada responden. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan pada responden tentang petunjuk pengisian setiap pernyataan pada skala agar diisi sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Meskipun sudah terdapat aturan cara pengisian, namun hal itu tetap dilakukan untuk lebih menghindari kesalahan dalam penelitian. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 150 mahasiswa yang mengambil transfer, untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6  
Jumlah Mahasiswa yang Dijadikan Subjek Penelitian

No.	Program Studi	Jumlah
1.	PPB	17
2.	PPKn	18
3.	Pend. Matematika	23
4.	Pend. Biologi	18
5.	Pend. Fisika	16
6.	P B S I	18
7.	P B S J	18
8.	P B I	22
Jumlah		150

Setelah memperoleh data yang diperlukan, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subyek penelitian.
- b. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.
- c. Menentukan tingkat sikap dan tingkat ekspektasi.

#### **4.3.3 Pelaksanaan Skoring**

Berdasarkan skala yang terisi dan dikembalikan pada peneliti, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan skoring untuk keperluan analisis data. Skoring item skala sikap dan skala ekspektasi bergerak dari angka satu sampai empat. Pemberian skor didasarkan jawaban subyek dan sifat dari item yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Tahap berikutnya skala tersebut diberi kode untuk mempermudah tabulasi data berdasarkan hasil perhitungan, jumlah item, dan skor tiap indikator. Langkah selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel sikap dan variabel ekspektasi.

### **4.4 Hasil Penelitian**

#### **4.4.1 Analisis deskriptif**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Untuk menganalisanya, peneliti menggunakan data-data numerikal atau data dalam bentuk angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah menggunakan metode statistika. Sebagai suatu hasil alat ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif (Azwar, 2003: 107).

Sesuai dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan ekspektasi, maka tingkat sikap dan tingkat ekspektasi dalam penelitian ini diukur dengan kriteriasasi jenjang atau ordinal yaitu menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2003: 107).

Kriteria analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria berdasar model distribusi normal (Azwar, 2003: 109) yang menggolongkan subjek dalam tiga kriteria, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Penggolongan Kriteria Analisis

No	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar, 2003: 108

Deskripsi data tersebut di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subyek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subyek pada aspek atau variabel yang diteliti.

#### 4.4.1.1 Deskripsi Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap profesi guru digunakan skala sikap yang terdiri 53 item valid dengan skor tertinggi tiap itemnya 4 dan skor terendah 1, sehingga tingkat harga diri dapat diuraikan dalam kriteri sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 53 \times 4 = 212$$

$$\text{Skor terendah} = 53 \times 1 = 53$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 53 \times 2,5 = 132,5$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{212 - 53}{6} \\ &= 26,5 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 26,5$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor sikap seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Penggolongan Kriteria Tingkat Sikap

No	Interval	Interval Harga diri	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 106$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$106 \leq X < 159$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$159 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil penggolongan kriteria di atas, maka dapat dijelaskan bahwa apabila subjek penelitian mempunyai skor kurang dari 106 maka subjek memiliki sikap yang rendah terhadap profesi guru. Jika subjek memiliki skor antara 106 hingga 159, maka individu termasuk dalam kriteria sedang mengenai sikap tersebut. Sedangkan subjek yang memiliki skor lebih dari 159, maka individu mempunyai kriteria yang tinggi dalam sikapnya terhadap profesi guru.

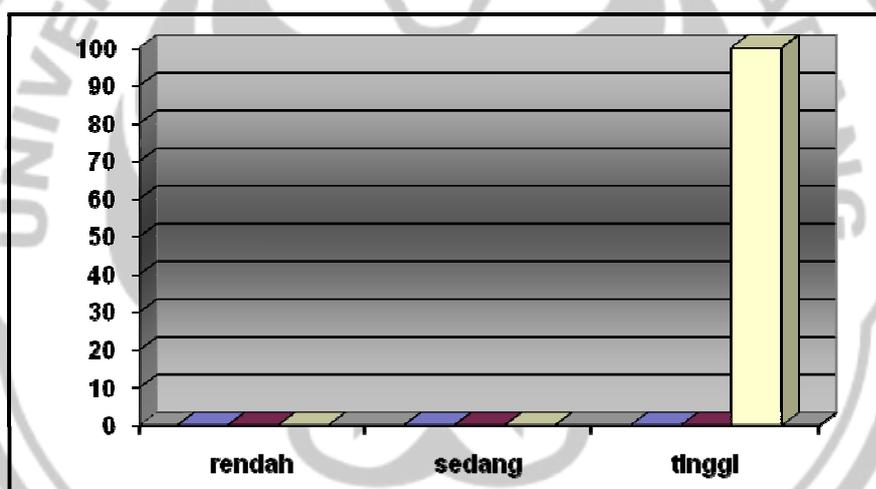
Untuk mengetahui banyaknya subjek yang mempunyai sikap dengan kriteria tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9  
Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 106$	Rendah	0	0
2.	$106 \leq X < 159$	Sedang	0	0
3.	$159 \leq X$	Tinggi	150	100
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 150 subyek yang diteliti, menunjukkan bahwa semua responden mempunyai sikap pada kriteria tinggi. Untuk mengetahui gambaran sikap secara keseluruhan, berikut disajikan presentase dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1  
Grafik Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

#### 4.4.1.2 Deskripsi Aspek Sikap

Hasil deskripsi variabel sikap berdasarkan aspek diantaranya aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif dapat dilihat berdasarkan perhitungan kriteria interval dibawah ini:

##### 1) Kognitif

Kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

Penjabaran mengenai bagaimana aspek kognitif mahasiswa terhadap profesi guru sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 20 \times 4 = 80$$

$$\text{Skor terendah} = 20 \times 1 = 20$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 20 \times 2,5 = 50$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{80 - 20}{6} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 10$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor aspek kognitif seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Penggolongan Aspek Kognitif terhadap Profesi Guru

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 40$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$40 \leq X < 60$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$60 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tiga kriteria tingkat kognitif mahasiswa terhadap profesi guru. Berada di bawah skor 40 berarti individu

memiliki tingkat kognitif yang rendah. Jika skor subjek berada pada rentang antara 40 hingga 60, maka individu termasuk dalam kriteria sedang dalam kognitifnya. Perolehan skor lebih dari 60 menjadikan kategori tingkat kognitif individu tinggi.

Aspek kognitif dari mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan frekuensi yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11  
Distribusi Frekuensi Aspek Kognitif Mahasiswa terhadap Profesi Guru

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			f	%
1.	$X < 40$	Rendah	0	0
2.	$40 \leq X < 60$	Sedang	5	3,4
3.	$60 \leq X$	Tinggi	145	96,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat kriteria sedang dalam aspek kognitif sebanyak 5 orang atau sekitar 3,4% sedangkan sisanya yakni sebanyak 145 orang atau sekitar 96,6% berada dalam kriteria tinggi dalam aspek kognitif.

## 2) Afektif

Afektif merupakan aspek kedua dari variabel sikap. Afektif merupakan komponen yang menyangkut kehidupan emosional yang muncul dalam diri seseorang. Penjabaran mengenai bagaimana aspek afektif mahasiswa terhadap profesi guru sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 19 \times 4 = 76$$

$$\text{Skor terendah} = 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 19 \times 2,5 = 47,5$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{76 - 19}{6} \\ &= 9,5 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 9,5$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor aspek afektif seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Penggolongan Aspek Afektif terhadap Profesi Guru

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 38$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$38 \leq X < 57$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$57 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tiga kriteria tingkat afektif mahasiswa terhadap profesi guru. Kriteria rendah diwakili oleh skor yang di bawah 38. Individu memiliki tingkat afektif sedang jika mempunyai skor antara 38 sampai 57. Jika lebih dari 57, maka individu memiliki kriteria afektif tinggi.

Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat afektif individu terhadap profesi guru dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13  
Distribusi Frekuensi Aspek Afektif Mahasiswa terhadap Profesi Guru

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 38$	Rendah	0	0
2.	$38 \leq X < 57$	Sedang	14	9,4
3.	$57 \leq X$	Tinggi	136	90,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor yang diperoleh bahwa secara afektif keseluruhan responden dengan kriteria sedang diperoleh sebanyak 14 orang atau sekitar 9,4%. Sedangkan sisanya yakni sebanyak 136 orang atau sekitar 90,6% mempunyai tingakt afektif tinggi.

### 3) Konatif

Konatif adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap. Penjabaran mengenai bagaimana aspek konatif mahasiswa terhadap profesi guru sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 14 \times 4 = 56$$

$$\text{Skor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 14 \times 2,5 = 35$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{56 - 14}{6} \\ &= 7 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 7$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor aspek konatif seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14  
Penggolongan Aspek Konatif terhadap Profesi Guru

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 28$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$28 \leq X < 42$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$42 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Subjek termasuk dalam kriteria konatif rendah jika memiliki skor di bawah 28. Apabila mempunyai skor antara 28 hingga 42, subjek termasuk dalam kriteria konatif sedang. Subjek akan masuk dalam kriteria konatif tinggi jika memperoleh skor lebih dari 42. Hasil analisis deskriptif dari aspek konatif dapat dilihat pada tabel berikut ini

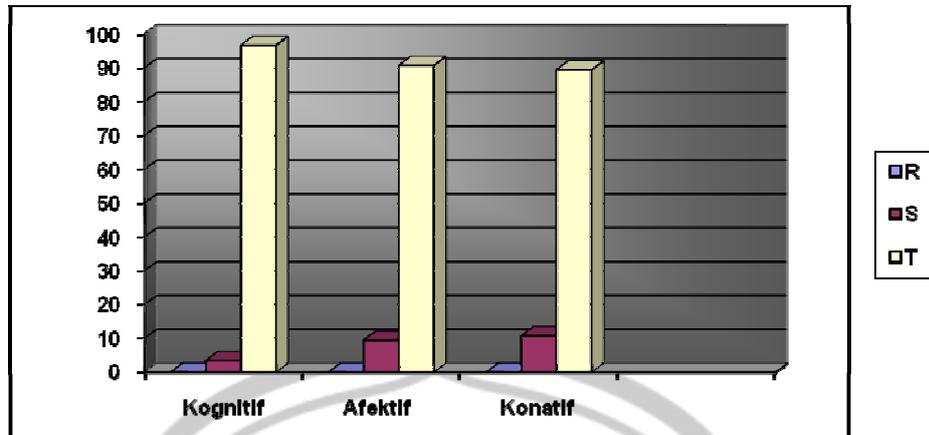
Tabel 4.15  
Distribusi Frekuensi Aspek Konatif Mahasiswa terhadap Profesi Guru

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			f	%
1.	$X < 28$	Rendah	0	0
2.	$28 \leq X < 42$	Sedang	16	10,7
3.	$42 \leq X$	Tinggi	134	89,3
Total			150	150

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui ada 16 orang atau sekitar 10,7% yang memiliki tingkat konatif dengan kriteria sedang. Untuk tingkat konatif tinggi secara keseluruhan berjumlah 134 orang atau sekitar 89,3%.

Untuk mengetahui gambaran dari hasil penelitian pada variabel sikap per aspek, berikut tampilan grafik tentang tingkat presentase sikap per aspek.



Gambar 4.2  
Grafik Distribusi Frekuensi Sikap per Aspek

#### 4.4.1.3 Deskripsi Ekspektasi Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Pengukuran variabel ekspektasi dilakukan dengan menggunakan 58 item valid dengan tertinggi 4 dan skor terendah adalah 1. Berikut penjelasan kriteria tingkat ekspektasi.

$$\text{Skor tertinggi} = 58 \times 4 = 232$$

$$\text{Skor terendah} = 58 \times 1 = 58$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 58 \times 2,5 = 145$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{232 - 58}{6} \\ &= 29 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 29$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor ekspektasi seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.16  
Penggolongan Kriteria Tingkat Ekspektasi

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 116$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$116 \leq X < 174$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$174 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil penggolongan kriteria di atas, maka subjek yang mempunyai jumlah skor kurang dari 116 termasuk dalam tingkat ekspektasi yang rendah. Jika skor termasuk dalam rentang 116 hingga 174 maka subyek mempunyai tingkat ekspektasi sedang. Sedangkan subjek dengan tingkat ekspektasi tinggi akan diketahui jika berada pada rentang lebih dari skor 174.

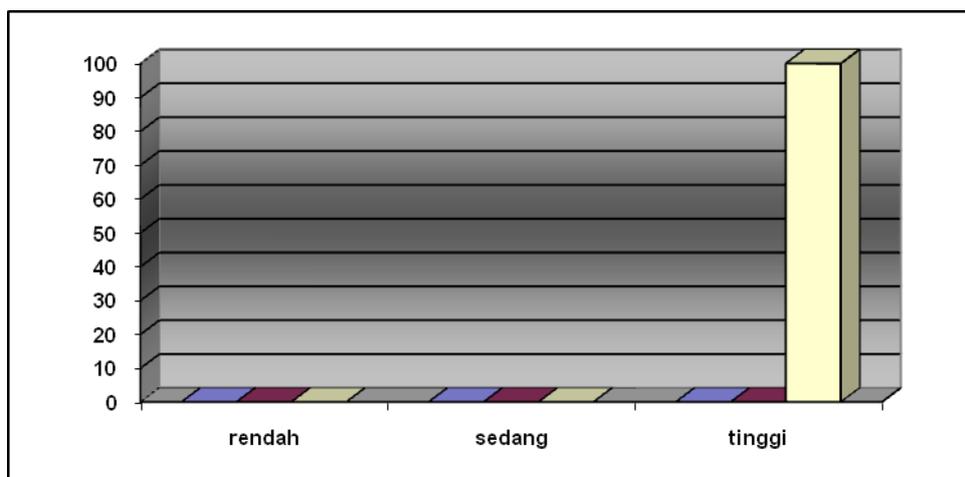
Setelah mengetahui penggolongan kriteria tingkat ekspektasi, berikut merupakan perolehan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.17  
Distribusi Frekuensi Ekspektasi Mahasiswa terhadap Profesi Guru

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi		Jumlah
			f	%	
1.	$X < 130,5$	Rendah	0	0	0
2.	$130,5 \leq X < 159,5$	Sedang	0	0	0
3.	$159,5 \leq X$	Tinggi	150	100	150
Total			150	100	150

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil di atas, maka diketahui subjek secara keseluruhan berada pada tingkat ekspektasi tinggi. Berikut grafik yang menjelaskan distribusi frekuensi ekspektasi mahasiswa terhadap profesi guru



Gambar 4.3  
Grafik Distribusi Frekuensi Ekspektasi Mahasiswa terhadap Profesi Guru

#### 4.4.1.4 Deskripsi Aspek-aspek Ekspektasi

Menjelaskan variabel ekspektasi ini tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan dari ekspektasi. Berikut uraian hasil perhitungan masing-masing aspek

##### a) Harapan hidup sejahtera

Harapan ini meliputi harapan akan mendapat pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan masa datang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Aspek ini diuraikan menjadi 6 item, berikut pembagian kriterianya:

$$\text{Skor tertinggi} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Skor terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 10 \times 2,5 = 25$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{40 - 10}{6} \\ &= 5 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 5$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor harapan hidup sejahtera seperti pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.18  
Penggolongan Kriteria Harapan hidup sejahtera

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 20$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$20 \leq X < 30$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$30 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Adanya harapan hidup sejahtera yang rendah akan diketahui jika skor subjek berada di bawah skor 20. Jika skor berada pada rentang antara 20 hingga 30, maka subjek memiliki harapan hidup sejahtera sedang. Selanjutnya subjek dikatakan mempunyai harapan hidup sejahtera tinggi jika memiliki skor lebih dari 30.

Tabel berikut ini akan menunjukkan frekuensi perolehan skor subjek terhadap indikator harapan hidup sejahtera.

Tabel 4.19  
Distribusi Frekuensi Harapan hidup sejahtera

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 22,5$	Rendah	0	0
2.	$22,5 \leq X < 27,5$	Sedang	2	1,4
3.	$27,5 \leq X$	Tinggi	148	98,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas hanya 2 orang atau berkisar 1,4% yang memiliki harapan hidup sejahtera dengan tingkat sedang, sedangkan sisanya sebanyak 148 orang atau sekitar 98,6% mempunyai kriteria tinggi dalam harapan hidup sejahtera dengan berprofesi sebagai guru.

#### b) Status Sosial

Status sosial dalam pengharapan ini adalah memiliki pekerjaan yang prestisius, terpendang dalam masyarakat, berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya. Tingkat status sosial dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 8 \times 2,5 = 20$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{32 - 8}{6} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 4$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor status sosial seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.20  
Penggolongan Kriteria Status sosial

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 16$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$16 \leq X < 24$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$24 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil penggolongan kriteria di atas, maka subjek yang mempunyai jumlah skor kurang dari 16 termasuk memiliki status sosial dengan tingkat rendah. Untuk tingkat sedang, skor subjek harus berada pada rentang skor 16 sampai 24. Sedangkan subjek dengan status sosial yang tinggi, akan diketahui jika memiliki skor lebih dari 24.

Setelah mengetahui penggolongan kriteria status sosial, berikut merupakan perolehan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.21  
Distribusi Frekuensi Status sosial

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 16$	Rendah	0	0
2.	$16 \leq X < 24$	Sedang	23	17,4
3.	$24 \leq X$	Tinggi	127	84,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil di atas, maka diketahui sebanyak 23 orang atau berkisar 17,4% dengan kriteria sedang dalam hal status sosial. Sedangkan yang memiliki kriteria tinggi tentang status sosial sebanyak 127 orang atau sekitar 84,6%.

### c) Kenyamanan hidup

Kenyamanan yang dimaksud diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosialnya. Indikator yang diharapkan antara lain rumah yang nyaman, lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan, dan punya waktu luang serta dapat menikmatinya. Pembagian kriteria tingkat kenyamanan hidup akan diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 8 \times 2,5 = 20$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{32 - 8}{6} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 4$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor kenyamanan hidup seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22  
Penggolongan Kriteria Kenyamanan hidup

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 16$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$16 \leq X < 24$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$24 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Melihat penggolongan kriteria di atas, maka dapat dilihat bahwa jika skor berada di bawah nilai 16 maka subjek tergolong mempunyai kenyamanan hidup yang rendah. Jika skor yang diperoleh mulai 16 hingga 24 maka subjek termasuk mempunyai tingkat kenyamanan hidup sedang. Dan kenyamanan hidup tinggi dimiliki oleh subjek dengan skor lebih dari 24.

Hasil analisis deskriptif tentang tingkat nyaman hidup dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.23  
Distribusi Frekuensi Kenyamanan hidup

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 16$	Rendah	0	0
2.	$16 \leq X < 24$	Sedang	17	11,4
3.	$24 \leq X$	Tinggi	133	88,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 17 orang atau sebanyak 11,4% yang ingin memiliki kenyamanan hidup dalam tingkat sedang. Dan subjek yang mempunyai kenyamanan hidup tinggi ada 133 atau sebanyak 88,6%.

d) Stimulasi yang menyenangkan

Beberapa hal yang masuk dalam hal ini adalah mengalami hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang baru, dapat terus melakukan aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti.

Penjabaran mengenai stimulasi yang menyenangkan akan diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 7 \times 2,5 = 17,5$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{28 - 7}{6} \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 3,5$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor stimulasi yang menyenangkan seperti pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.24  
Penggolongan Kriteria Stimulasi yang menyenangkan

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 14$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$14 \leq X < 21$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$21 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Adanya stimulasi yang menyenangkan dalam kriteria rendah akan diketahui jika skor subjek berada di bawah skor 14. Jika skor berada pada rentang antara 14 sampai 21, maka subjek mempunyai stimulasi yang menyenangkan kriteria sedang. Subjek dikatakan mempunyai stimulasi yang menyenangkan kriteria tinggi jika memiliki skor lebih dari 21.

Setelah mengetahui penggolongan kriteria stimulasi yang menyenangkan, berikut merupakan perolehan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.25  
Distribusi Frekuensi Stimulasi yang menyenangkan

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1.	$X < 14$	Rendah	0	0
2.	$14 \leq X < 21$	Sedang	23	17,4
3.	$21 \leq X$	Tinggi	127	82,6
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 23 orang atau sekitar 17,4% dengan kriteria sedang untuk stimulasi yang menyenangkan. Selebihnya, yaitu sebanyak 127 orang atau sekitar 82,6% mempunyai stimulasi yang menyenangkan dengan kriteria tinggi.

## e) Otonomi

Dalam otonomi terdapat suatu harapan yang meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terikat dengan semua aturan dan kebebasan menyampaikan pendapat. Pembagian kriteria tingkat otonomi akan diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 8 \times 2,5 = 20$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{32 - 8}{6} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 2$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor otonomi seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.26  
Penggolongan Kriteria Otonomi

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 16$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$16 \leq X < 24$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$24 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila subyek memperoleh skor kurang dari 16 berarti subjek mempunyai otonomi yang rendah. Jika skor yang diperoleh adalah 16 sampai dengan 24, berarti subyek mempunyai

otonomi dalam tingkat sedang. Apabila subyek mempunyai skor lebih dari 24, maka subyek mempunyai otonomi dalam tingkat tinggi.

Setelah mengetahui penggolongan kriteria otonomi, berikut merupakan perolehan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.27  
Distribusi Frekuensi Otonomi

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			f	%
1.	$X < 16$	Rendah	0	0
2.	$16 \leq X < 24$	Sedang	21	14
3.	$24 \leq X$	Tinggi	129	86
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Terlihat pada tabel di atas, sebanyak 21 orang atau sekitar 14% subjek mempunyai tingkat otonomi sedang. Dan untuk subjek dengan mempunyai tingkat otonomi tinggi diketahui sebanyak 129 orang atau sekitar 86%.

#### f) Afiliasi

Afiliasi Artinya orang akan berusaha untuk dapat berafiliasi dengan orang atau kelompok yang diinginkannya dan memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya. Pembagian kriteria tingkat afiliasi akan diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi} = 9 \times 4 = 36$$

$$\text{Skor terendah} = 9 \times 1 = 9$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 9 \times 2,5 = 22,5$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{36 - 9}{6} \end{aligned}$$

$$= 4,5$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 4,5$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor otonomi seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.28  
Penggolongan Kriteria Afiliasi

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 18$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$18 \leq X < 27$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$27 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Melihat penggolongan kriteria di atas, maka dapat dilihat bahwa jika skor berada di bawah nilai 18 maka subjek tergolong mempunyai afiliasi yang rendah. Jika skor yang diperoleh mulai 18 hingga 27, maka subjek termasuk mempunyai afiliasi sedang. Afiliasi tinggi dimiliki oleh subjek dengan skor lebih dari 27.

Dalam tabel berikut akan diketahui hasil penelitian tentang perolehan skor afiliasi dan hasil analisis deskriptif dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4.29  
Distribusi Frekuensi Afiliasi

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			f	%
1.	$X < 18$	Rendah	0	0
2.	$18 \leq X < 27$	Sedang	13	8,7
3.	$27 \leq X$	Tinggi	137	91,3
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 13 orang atau sebesar 8,7% subjek mempunyai tingkat afiliasi sedang. Sedangkan untuk tingkat afiliasi tinggi diketahui sebanyak 137 orang atau sebesar 91,3%.

## g) Moralitas

Orang yang mengharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Disamping itu, orang juga ingin menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan menyebarkannya bagi orang lain. Pembagian kriteria tingkat moralitas akan diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 8 \times 2,5 = 20$$

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar dengan demikian satuan standarnya bernilai:

$$\begin{aligned} \text{standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{32 - 8}{6} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga dengan harga  $\sigma = 4$  akan diperoleh kriteria-kriteria skor moralitas seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.30  
Penggolongan Kriteria Moralitas

No	Interval	Interval	Kriteria
1.	$X < \mu - 1\sigma$	$X < 16$	Rendah
2.	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$16 \leq X < 24$	Sedang
3.	$\mu + 1\sigma \leq X$	$24 \leq X$	Tinggi

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil penggolongan kriteria di atas, maka subjek yang mempunyai jumlah skor kurang dari 16 termasuk memiliki moralitas yang rendah.

Untuk tingkat sedang, skor subjek harus berada pada rentang skor 16 hingga 24. Sedangkan subjek dengan moralitas tinggi akan diketahui jika memiliki skor lebih dari 24.

Setelah mengetahui penggolongan kriteria otonomi, berikut merupakan perolehan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

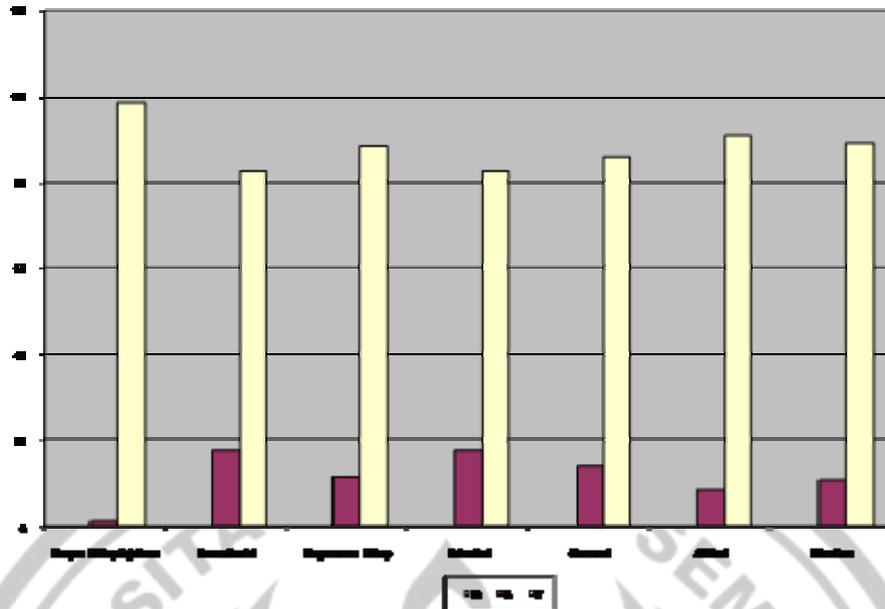
Tabel 4.31  
Distribusi Frekuensi Moralitas

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			f	%
1.	$X < 16$	Rendah	0	0
2.	$16 \leq X < 24$	Sedang	16	10,7
3.	$24 \leq X$	Tinggi	134	89,3
	Total		150	100

Sumber: hasil penelitian

Terlihat pada tabel di atas, sebanyak 16 orang atau sebesar 10,7% yang memiliki moralitas dengan kriteria sedang. Selebihnya subjek yang mempunyai moralitas tinggi ada 134 orang atau sebesar 89,3%.

Untuk mengetahui gambaran frekuensi perolehan skor variabel ekspektasi per aspek pada subjek penelitian, berikut disajikan grafik:



Gambar 4.4  
Grafik Distribusi Frekuensi Ekspektasi per Aspek

## 4.5 Uji Asumsi

### 4.5.1 Uji Normalitas

Asumsi normalitas digunakan untuk menguji asumsi bahwa data yang diujikan berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berikut ini:

Tabel 4.32  
Uji Normalitas Data  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Sikap	Ekspektasi
N		150	150
Normal Parameters(a)	Mean	174.7867	190.6000
	Std. Deviation	6.37801	5.78537
Most Extreme Differences	Absolute	.064	.066
	Positive	.064	.066
	Negative	-.049	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.779	.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.578	.535

a. Test distribution is Normal.

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat nilai *Asymp.Sig* untuk variabel sikap 0,578 karena nilai *Asymp.Sig* = 0,578 >  $\alpha$  = 0,05, maka hipotesis  $H_0$  diterima yang berarti bahwa variabel harga diri mempunyai distribusi normal.

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapat nilai *Asymp.Sig* untuk variabel ekspektasi 0,535. Nilai *Asymp.Sig* = 0,535 >  $\alpha$  = 0,05, maka hipotesis  $H_0$  diterima yang berarti bahwa variabel ekspektasi mempunyai distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4.5.2 Uji Asumsi Linieritas

Asumsi Linieritas adalah asumsi yang digunakan untuk menguji asumsi bahwa data yang diujikan mempunyai hubungan linier. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.33  
Uji Linearitas Data  
*Anova*

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	1382.142	30	46.071	1.522	.059
	<i>Linearity</i>	665.361	1	665.361	21.983	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	716.781	29	24.717	.817	.731
<i>Within Groups</i>		3601.858	119	30.268		
<i>Total</i>		4984.000	149			

*Sikap\* Ekspektasi*

Sumber: hasil olah data

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Berdasarkan tabel *anova* didapat nilai *F* adalah sebesar 21,983 dengan nilai *Sig* sebesar 0,000. Nilai *Sig* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model cocok untuk

digunakan, yang artinya kedua variabel mempunyai hubungan yang dapat dimodelkan linier.

#### 4.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas (X) sikap dengan variabel tergantung (Y) ekspektasi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.34  
Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Sikap	174.7867	6.37801	150
Ekspektasi	190.6000	5.78537	150

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dengan jumlah sampel 150 orang maka diperoleh mean empirik variabel sikap sebesar 174,7867 dengan standar deviasi 6,37801. sedangkan untuk variabel ekspektasi diketahui mean sebesar 190,6000 dan standart deviasi sebesar 5,78537. Berikut dalam tabel disajikan hasil penghitungan uji hipotesis dengan tehnik korelasi.

Tabel 4.35  
Uji Hipotesis Data  
Correlations

		x	y
Sikap	Pearson Correlation	1	.365(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	150	150
Ekspektasi	Pearson Correlation	.365(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	150	150

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas terlihat nilai *Pearson Correlation* adalah antara variabel sikap dengan variabel ekspektasi adalah 0,365 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara variabel sikap dan ekspektasi. Tingkat signifikansi koefisien korelasi berdasarkan tabel diatas menghasilkan angka 0,000 atau praktis nol. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka terdapat hubungan positif sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru. Artinya jika sikap rendah maka ekspektasi akan menjadi rendah, sedangkan jika sikap tinggi maka ekspektasi akan menjadi tinggi.

#### **4.7 Pembahasan**

Membahas hasil penelitian secara deskriptif, tidak akan lepas dari penguraian hasil penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh per indikator dari setiap variabel yang diukur. Variabel sikap akan diuraikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Sedangkan untuk variabel ekspektasi berdasarkan tujuan akhirnya yaitu harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi, afiliasi, dan moralitas.

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang mengambil jalur kependidikan menunjukkan fakta bahwa profesi guru ternyata masih diminati, di samping ada faktor lain yang menyebabkan seseorang memilih jalur kependidikan karena suatu keterpaksaan. Sikap orang untuk menjadi seorang guru adalah adanya persepsi yang sudah melekat dimasyarakat bahwa guru merupakan sosok yang sangat prestisius dalam masyarakat yang dijadikan panutan dalam bersikap. Selanjutnya

Mar'at (1982: 12) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Pengukuran variabel sikap pada 150 subjek mahasiswa secara keseluruhan mempunyai sikap pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian individu lebih bersikap positif mengenai profesi guru dan sejalan dengan pendapat Thurstone dalam Azwar (2003: 5) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Hal ini berarti sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung tersebut.

Jika ditinjau dari setiap indikatornya, sebanyak 150 mahasiswa yang dijadikan responden mempunyai tingkat kognitif yang tinggi sekitar 145 orang atau 96,6% dan sisanya dengan kriteria sedang sebanyak 5 orang atau sekitar 3,4%. Pada posisi ini, individu mempunyai keyakinan, pengetahuan, dan pandangan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi profesi guru. Maksudnya mereka mengambil transfer kuliah guru dikarenakan adanya suatu pandangan, keyakinan, dan pengetahuan yang mereka lihat serta peroleh dari lingkungan. Sikap responden tersebut dipengaruhi oleh adanya pengalaman langsung terhadap objek sikap tersebut (profesi guru) karena telah

ada memori dan persepsi yang dimiliki ketika langsung berkenaan dengan objek sikap tersebut.

Indikator lain yang diukur juga mempunyai gambaran yang bersifat positif adalah afektif. Diketahui skor yang diperoleh bahwa secara keseluruhan dari 150 responden sebanyak 136 atau sekitar 90,6% pada kriteria tinggi, sedangkan sisanya yakni sebanyak 14 orang atau sebanyak 9,4% mempunyai tingkat afektif sedang. Dari hasil presentase tersebut bahwasannya para mahasiswa yang mengambil kuliah program transfer untuk menjadi guru karena adanya rasa ketertarikan atau rasa senang (secara afektif) terhadap profesi guru dikatakan tinggi, dikarenakan adanya faktor intern ataupun ekstern yang mendorong mereka dalam berprofesi sebagai guru nantinya

Indikator terakhir dari sikap adalah konatif, dimana diketahui dari 150 responden sebanyak 134 orang atau 89,3% memiliki tingkat konatif yang tinggi, dan untuk tingkat konatif sedang sebesar 16 orang atau 10,7%. Individu dengan pengukuran konatif tinggi berarti memiliki suatu kesiapan untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya (profesi guru).

Mengupas hasil penelitian yang diperoleh bahwa sikap yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengambil profesi keguruan untuk bisa menjadi guru dipengaruhi oleh aspek sikap (dikemukakan Allport dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 96), Walgito (2002: 111), Azwar (2003: 26), Mar'at (1982: 13) ) yang dimana aspek kognitif karena suatu dasar pengetahuan yang dimiliki individu tentang obyek sikapnya kemudian akan terbentuk keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang

benar bagi objek sikap atau yang berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep yang dimunculkan dalam pikiran seseorang. Aspek afektif dimana berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang bersifat evaluatif dan berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya dan juga merupakan perasaan yang menyangkut aspek perasaan emosional seseorang terhadap suatu objek sikap. Kemudian aspek konatif yang mengenai kesiapan individu untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Terbentuknya sikap sesuai yang dinyatakan Sherif dan Sherif (1956) dalam Dayaksini dan Hudaniah (1993: 98) bahwa "sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan". Sebagai hasil dari belajar, sikap tidak terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Selanjutnya sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu (Azwar, 2001: 30). Beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, Pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan gambaran sikap mahasiswa terhadap profesi guru memberi dukungan yang baik terhadap ekspektasi yang akan dicapai.

Adanya suatu harapan (ekspektasi) bahwa profesi guru adalah profesi yang banyak dibutuhkan meskipun dengan gaji yang rendah, dan yang harus diperhatikan mengingat guru adalah pencetak anak bangsa yang berkualitas sehingga dibutuhkan sosok guru yang profesional sebagai tenaga pengajar. Ini juga yang dijelaskan oleh Victor Vroom dalam bukunya yang berjudul *Work and*

*Motivation* pada tahun 1964 (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) adalah kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya.

Berdasarkan pengukuran variabel ekspektasi diketahui bahwa keseluruhan responden memiliki ekspektasi dengan kriteria tingkat tinggi. Individu dengan tingkat ekspektasi tinggi artinya mempunyai suatu kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya. Pengukuran variabel ekspektasi pada 150 subjek mahasiswa secara keseluruhan pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian individu mempunyai yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

Bagi mereka yang beranggapan dengan menjadi guru bukanlah hal yang naif untuk dilakoni sebagai profesi, memicu suatu daya dorong dari tiap individu untuk berusaha menjadi guru walaupun harus menempuh jenjang yang lebih, karena mereka beranggapan masih ada suatu harapan yang lebih baik dengan menjadi guru. Hal itu sesuai dengan pendapat Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002; 91-92) menyatakan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatar belakangi perilaku orang yang berupa harapan. Adapun tujuh jenis harapan yang dimaksud antara lain: harapan hidup sejahtera, status

sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi, afiliasi, dan moralitas.

Penjelasan per indikator yang diambil dari tujuan akhir ekspektasi dan dimulai dari harapan hidup sejahtera. Terdapat 2 orang atau sekitar 1,4% pada kriteria sedang, dan sisanya 148 orang atau sekitar 98,6% dengan kriteria tinggi. Bahwasannya harapan untuk hidup sejahtera ini meliputi harapan akan mendapat pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan masa datang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Harapan hidup sejahtera disini dikatakan dapat hidup ideal berkucupan bagi kehidupan nantinya.

Pengukuran indikator status sosial diperoleh hasil sebanyak 127 orang atau 82,6% dengan status sosial tinggi, dan untuk status sosial sedang sebanyak 23 orang atau 17,4%. Status sosial adalah posisi relatif individu ditengah masyarakat (Chaplin, 1993; 472). Artinya dengan menjadi guru nantinya mereka akan memiliki pekerjaan yang prestisius, terpandang dalam kehidupan bermasyarakat, berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya serta dijadikan panutan serta suri teladan bagi masyarakat disekitarnya.

Indikator berikutnya adalah kenyamanan hidup, dimana dari perhitungan yang dilakukan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 17 orang atau sebanyak 11,4% yang ingin memiliki kenyamanan hidup dalam tingkat sedang. Subjek yang mempunyai kenyamanan hidup tinggi ada 133 atau sebanyak 88,6%. Kenyamanan yang dimaksud diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosialnya. Kenyamanan disini antara lain rumah yang nyaman, lingkungan tempat

tinggal yang menyenangkan, dan punya waktu luang serta dapat menikmatinya. Melihat dari harapan tersebut menimbulkan suatu sikap yang positif untuk bisa melakoni profesi sebagai guru.

Indikator stimulasi yang menyenangkan terdapat 23 orang atau sekitar 17,4% dengan kriteria sedang untuk stimulasi yang menyenangkan. Selebihnya, yaitu sebanyak 127 orang atau sekitar 82,6% mempunyai stimulasi yang menyenangkan dengan kriteria tinggi. Stimulasi yang menyenangkan disini maksudnya mengalami hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang baru, dapat terus melakukan aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti. Artinya dengan menjadi guru mereka akan menemukan dunia baru yaitu dapat bertemu dengan banyak kalangan serta mendapatkan pengalaman baik dalam lingkungan kerja ataupun organisasi profesi dan atau kemasyarakatan.

Pada indikator otonomi dimana terdapat suatu harapan yang meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terikat dengan semua aturan dan kebebasan menyampaikan pendapat. Otonomi menurut Chaplin (1993; 47) diartikan sebagai berfungsi secara bebas, pengaturan diri. Mengacu hasil penelitian diketahui sebanyak 21 orang atau sekitar 14% subjek mempunyai tingkat otonomi sedang. Subjek dengan mempunyai tingkat otonomi tinggi diketahui sebanyak 129 orang atau sekitar 86%.

Indikator berikutnya adalah afiliasi dimana artinya orang akan berusaha untuk dapat berafiliasi dengan orang atau kelompok yang diinginkannya dan memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya. Afiliasi adalah kebutuhan akan peralihan perkawinan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta

dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, koperasi (Chaplin, 1993; 308). Dari perhitungan yang dilakukan sebanyak 13 orang atau sebesar 8,7% subjek mempunyai tingkat afiliasi sedang. Sedangkan untuk tingkat afiliasi tinggi diketahui sebanyak 137 orang atau sebesar 91,3%. Dengan berprofesi menjadi guru nantinya diharapkan dapat memiliki satu kelompok yang lebih luas baik untuk hubungan intern dengan pribadi ataupun ekstern yang berkaitan dengan profesinya.

Indikator terakhir yang menjadi salah satu tujuan akhir ekspektasi adalah moralitas. Dimana moralitas artinya mengharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Disamping itu, orang juga ingin menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan menyebarkannya bagi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 orang atau sebesar 10,7% yang memiliki moralitas dengan kriteria sedang. Selebihnya subjek yang mempunyai moralitas tinggi ada 134 orang atau sebesar 89,3%.

Hasil perhitungan korelasi variabel sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* telah memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana  $0,000 < 0,05$  (signifikan). Artinya jika sikap tinggi maka ekspektasi akan menjadi tinggi, sedangkan jika sikap rendah maka ekspektasi akan menjadi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dan ekspektasi (Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002; 91-92). Nilai *Pearson* yang dihasilkan adalah sebesar 0,365 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel sikap dan ekspektasi. Ini dapat diartikan ketika individu memiliki sikap yang tinggi maka individu juga

akan mempunyai ekspektasi yang tinggi pula terhadap profesi guru. Sebaliknya, jika sikap pada tingkatan yang rendah, maka individu akan memiliki ekspektasi rendah pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 150 responden yaitu mahasiswa yang mengambil kuliah transfer di IKIP PGRI Semarang, sikap individu dapat diketahui dengan mean = 174,7867 yang berada pada kriteria tinggi. Bila dilihat dari kategorisasi diperoleh hasil bahwa 150 subjek yang diteliti menunjukkan bahwa 100% responden mempunyai sikap pada kriteria tinggi. Adapun dengan ekspektasi dengan mean = 190,600 artinya ekspektasi berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan kategorisasi, diketahui seluruh responden memiliki ekspektasi tinggi.

Jika dilihat dari hasil perhitungan korelasi, diketahui bahwa hubungan antara variabel sikap dan variabel ekspektasi adalah sebesar 0,365 dimana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel sikap dan variabel ekspektasi. Tingkat signifikansi koefisien korelasi berdasarkan 4.35 menghasilkan angka 0,000 atau praktis nol. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka hipotesis awal diterima yakni terdapat hubungan positif antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru.

Kesimpulan perhitungan korelasi tersebut menunjukkan hipotesis yang telah disampaikan bahwa hipotesis diterima atau terbukti, dimana pernyataan bahwa sikap akan mempengaruhi ekspektasi. Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002: 91-92) menyatakan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatar belakangi perilaku orang yang berupa harapan. Artinya jika

individu mempunyai sikap yang tinggi maka ekpektasinya juga tinggi. Sebaliknya jika individu mempunyai sikap yang rendah maka ekpektasinya juga rendah.

Sedikit mengupas hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa sikap dan ekspektasi yang dimiliki mahasiswa dalam mengambil kuliah program transfer untuk menjadi guru juga dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada diri individu. Motivasi, menurut Vroom (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) mengarah pada keputusan mengenai berapa banyak usaha yang akan dikeluarkan dalam suatu situasi tugas tertentu. Pilihan ini didasarkan pada suatu urutan harapan dua tahap (usaha-prestasi dan prestasi-hasil). Pertama, motivasi dipengaruhi oleh harapan individu bahwa pada tingkat usaha tertentu akan menghasilkan tujuan prestasi yang dimaksudkan. Selanjutnya motivasi juga dipengaruhi oleh peluang untuk mendapatkan berbagai hasil sebagai akibat dari tercapainya tujuan prestasinya. Akhirnya, individu akan termotivasi sampai pada tingkat hasil yang diterima.

Istilah motivasi (*motivation*) adalah sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (Munandar, 2001: 323). Dimana teori harapan menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti

dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa motivasi pada diri individu mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak dalam mencapai suatu harapan yang diinginkan. Seperti halnya pada mahasiswa yang ingin berprofesi menjadi guru. Dimana adanya suatu keinginan yang kuat ada pada diri untuk bisa berprofesi menjadi guru, akan memunculkan harapan atas dasar motivasi.

Kurang cermatnya penulis dalam mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru menjadikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian kurang mendukung hasil yang maksimal pada hasil penelitian. Dalam penelitian ini dianggap masih kurang untuk mengetahui hal lain yang perlu diungkap. Sehingga bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain, terutama faktor-faktor yang menjadi kelemahan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status mahasiswa non kependidikan program keguruan di IKIP PGRI Semarang bahwasanya memiliki sikap terhadap profesi guru menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan adanya pengaruh dari ketiga aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan konasi yang mengarah pada pembentukan suatu persepsi serta pengalaman yang diperoleh mengenai profesi guru sehingga memunculkan motivasi diri mengambil keputusan untuk berprofesi sebagai guru. Ekspektasi yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan kriteria yang tinggi di segala faktor-faktornya. Profesi guru masih memberikan harapan masa depan yang cukup baik bagi responden untuk keputusan berkarir. Berdasarkan data yang diperoleh sikap dan ekspektasi bahwasannya profesi guru masih diminati karena adanya harapan yang baik untuk berkarir demi masa depan dengan dipengaruhi adanya suatu pengalaman yang diperoleh responden dari lingkungannya.

#### **5.2 Saran**

1. Bagi mahasiswa yang mengambil kuliah program transfer untuk menjadi guru diharapkan agar lebih meningkatkan kemampuan, ketrampilan serta pengalaman selama proses kuliah sehingga dapat mewujudkan sikap dan ekspektasi yang baik seperti diharapkan.

2. Bagi peneliti yang tertarik dengan topik sikap dan ekspektasi diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti faktor kepribadian, jenis kelamin, sehingga dapat memberikan manfaat lebih nyata pada kalangan yang lebih luas. Selain itu dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan diharapkan peneliti memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya lebih tepat sasaran dan lebih bermanfaat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Rumpak, Julius, C., Susanto, Marcus., Koen Wiili., Sumarsono.  
2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan III. Jakarta : Balai  
Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.
- . 2003. *Metode Penelitian Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.
- . 2003. *Penyusun Skala Psikologi Edisi I Cetakan V*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Tes Prestasi Edisi II cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.
- . 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi II  
cetakan X*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke-3 Cetakan IV*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Boeroe, George. 2005. *Sejarah Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Callhoun dan Acocella. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian Diri dan Sosial*.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adhitama.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research, Jilid II*. Cetakan XXVI, Yogyakarta:  
Penerbit Andi.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru  
Algensindo
- Kartono, Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.

- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen Edisi II*. Malang: UMM Press.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya
- Munandar, Ashar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Notoadmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permendiknas. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14. Th 2005)*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Riggio, Ronald E.1990. *Introduction to Industrial or Organizational Psychology*. USA:Scott, Foresman and Company.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sears, David O, Jonathan L Freedman, dan L. Anne Peplau. 1998. *Psikologi Sosial* diterjemahkan oleh M Adryanto dan Savitri S. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siegel, Laurence dan Lane, Irving. M. 1982. *Personel and Organizational Psychology*. Illionis: Ricarhd D Irvin INC.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. 1994. *Profesi Keguruan*. Semarang : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tosi, Henry. L, Rizzo, John R., Carrol, Sthephen J. 1990. *Managing Organizational Behavior*. USA: Harper Collins Publisher.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wirawan Sarwono, Sarlito. 2003. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

